

**UPAYA GURU DALAM PENINGKATAN PERCAYA DIRI
SISWA KELAS V MELALUI PEMBENTUKAN
KARAKTER DI SDN 32 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**YURNI ALIA
NIM. 20591217**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2024**

LEMBAR PENGAJUAN SIDANG

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di Curup

Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa saudari Yurni Alia Mahasiswa IAIN yang berjudul: "**Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter di sdn 32 Rejang Lebong**", sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

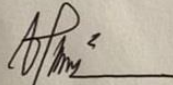
Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 15 November 2024

Mengetahui

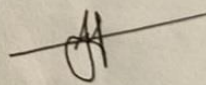
Pembimbing I



Dr. Susijawati, M.Pd

NIP. 196609041994032001

Pembimbing II



Siti Zulaiha, M.Pd.I

NIP. 198308202011012008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yurni Alia

NIM : 20591217

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter di SDN 32 Rejang Lebong”**, tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curun, 15 November 2024



Penulis

Yurni Alia

NIM. 20591217



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 2097/In.34/F.T/1/PP.00.9/12/2024

Nama : Yurni Alia
NIM : 20591217
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V
Melalui Pembentukan Karakter Di Sdn 32 Rejang Lebong

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 25 November 2024
Pukul : 13.30 s/d 15.00 WIB
Tempat : Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

Sekretaris,

Siti Zulaiha, M.Pd.I
NIP. 198308202011012008

Penguji I,

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994032002

Penguji II,

Agus Riyas Oktori, M.Pd.I
NIP. 198704032018011001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sartito, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karna berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter Di SDN 32 Rejang Lebong”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau lah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

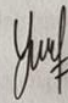
Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I, bapak Dr. M. Istan, M.E.I selaku Wakil Rektor II, bapak Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd selaku Pembimbing Akademik
6. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku pembimbing I
7. Ibu Siti Zulaiha M.Pd.I,selaku pembimbing II.
8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
9. Ibu Titin Suzana S.Pd.I Kepala Sekolah SDN 32 Rejang Lebong yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, 10 November 2024

Penulis,



Yurni Alia

NIM. 20591217

MOTTO

"Meskipun menjadi yang terakhir, anak bungsu telah melewati banyak tantangan dan tetap berdiri tegar. Kekuatan bukan hanya tentang menjadi yang pertama, tapi juga tentang bertahan dan terus maju meski berada di ujung perjalanan."

(Yurni Alia 14 Nov 2024)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa penuh kebahagiaan skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya yang saya sayangi, Ayahanda Zulkifli Koi Muktar'Rais (Alm), dan mama tercinta Susilawati terimakasih atas pengerbonan yang luar biasa selama ini. Sudah memberikan kasih sayang yang tulus, yang selalu mendukung dan mengiringi setiap langkahku dengan do'a, selalu berjuang dan tak kenal lelah serta memberikan motivasi dan dukungan sampai ke titik ini untuk meraih impianku semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan, aamiin.
2. Untuk saudara dan saudariku, Kakak laki-laki ku Kevin dan Hendi, kakak perempuanku Sulistya Muktar dan Ilma Muktar. Terimakasih untuk segala dukungan dan usaha kalian dalam perkuliahan ini berjalan, dari awal hingga akhir yang mana selalu siap untuk direpotkan, terimakasih untuk segala hal yang telah kalian berikan.
3. Terimakasih untuk keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun material.
4. Rekan-rekan mahasiswa utamanya dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup atas dukungannya dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat ku yang ikut serta dalam penulisan skripsi ini maupun selama berkuliah yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

6. Terima kasih untuk dosen-dosen pembimbing terbaik sepanjang masa Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Siti Zulaiha, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Dan dosen Pembimbing Akademik Ibu Yosi Yulizah, M.Pd terimakasih atas bimbingannya selama diperkuliahan ini.
7. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sebagai tempatku memperoleh ilmu dan pengalaman yang berharga sebagai bekal dimasa depan.
8. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri. Yurni Alia, terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang sudah diusahakan namun belum berhasil, namun terimakasih. karena tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba banyak hal. Sesulit apapun jalan nya setelah ini, tolong untuk tetap bertahan karena alasan-alasan kecil, tolong untuk selalu punya tekad dan keyakinan bahwa kamu mampu untuk melewati semuanya seperti sebelumnya. Berbahagialah dimanapun kamu berada dan berbanggalah pada dirimu sendiri karena sudah berhasil melalui beberapa hal. Terima kasih sudah bertahan.

ABSTRAK

Yurni Alia, NIM. 20591217 “Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter di SDN 32 Rejang Lebong”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Peningkatan rasa percaya diri siswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar serta perkembangan sosial emosional siswa. Pada kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka, terutama di usia sekolah dasar. Hal ini juga terlihat pada siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong, yang sebagian besar belum menunjukkan rasa percaya diri yang optimal, baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun dalam kegiatan belajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di sekolah tersebut dan apa saja hambatan atau kendala serta faktor pendukung dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.

Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, Data tersebut dianalisis menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di SDN 32 Rejang Lebong: a. Menerapkan beberapa program salah satunya adalah program bersinar atau berani, santun dan inspiratif pembentukan karakter yang melibatkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat, b. guru mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait pembentukan karakter siswa c. memberikan kesempatan siswa berpartisipasi aktif dalam kelas, 2) Faktor pendukung Upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di SDN 32 Rejang Lebong :a. guru sebagai pembimbing dan motivator b. lingkungan keluarga yang mendukung. Faktor penghambatnya adalah : a. perbedaan karakteristik siswa, b. hambatan status social,. Secara keseluruhan, pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di SDN 32 Rejang Lebong terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mereka.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Peningkatan Percaya Diri, Pembentukan Karakter*

DAFTAR ISI

JUDUL	
Error! Bookmark not defined.	
PENGAJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	32
D. Sumber Data	32

E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	38
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Profil SDN 32 RL	39
Tabel 4. 2 Jumlah Tenaga Pengajar di SDN 32 RL.....	41
Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik SDN 32 RL	41
Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana SDN 32 RL.....	42

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 8.1 Wawancara dengan Bapak Reskan Hamidi, S.Pd.....	125
GAMBAR 8.2 Wawancara dengan Ibu Titin Suzana, S.Pd.....	125
GAMBAR 8.3 Wawancara dengan Murid Kelas V.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi	92
Lampiran 2 Wawancara Identitas Informan	96
Lampiran 3 Hasil Wawancara di SDN 32 Rejang Lebong	98
Lampiran 4 Program Semester Kurikulum Merdeka Sdn 32 Rejang Lebong Tahun Ajaran 2024/2025.....	109
Lampiran 5 Program Tahunan Kurikulum Merdeka Sdn 32 Rejang Lebong Tahun Ajaran 2024/2025.....	110
Lampiran 6 Aluran Dan Tujuan Pembelajaran	111
Lampiran 7 Modul Ajar Pendidikan Pancasila	114
Lampiran 8 Dokumentasi.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang untuk mencapai sebuah kesuksesan. Hal ini ditegaskan bahwa, "percaya diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidak tergantungan, ketidak serakahan, toleransi dan cita-cita."¹ Percaya diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu.² Percaya diri mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Menurut Hakim di dalam jurnal karya Thafa Nazla, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Senada dengan Hakim, Lie berpendapat bahwa percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Sementara Fatimah mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapi³. Jadi dapat disimpulkan bahwa percaya diri yaitu keyakinan di dalam diri seseorang, dimana dia menyadari tentang kemampuan yang dia miliki untuk berinteraksi di lingkungan sekitar.

Character Building dari segi bahasa, *Character Building* atau membangun karakter terdiri dari dua suku kata yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*) artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, ahlak atau

¹ Lauster dan Peter, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal.4

² Ghufron, Nur, dan Risnawati, Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.35

³ Thafa Nazla and Nila Fitria, Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak, *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 1 (2021): 32, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1>. hal.590

budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi *Character Building* merupakan suatu upaya untuk membangun dan membentuk akhlak dan budi pekerti seseorang menjadi baik⁴.

Dalam konteks pendidikan pengertian Membangun Karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik⁵.

Siswa yang memiliki sikap percayaan diri juga menganggap kegagalan bukanlah sesuatu yang menyedihkan, memalukan bahkan mematahkan semangat tetapi sebagai langkah untuk menuju sebuah keberhasilan. Dalam hal ini, siswa dapat semakin memacu semangat dan motivasinya untuk berprestasi dalam belajar.

Semua siswa tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup kadang rasa minder, malu, takut dan lain-lain dapat menjadi kendala bagi siswa dalam berinteraksi baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut tentu saja merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sikap percaya diri harus ditumbuhkan dalam diri siswa sehingga dapat bersemangat untuk mengejar prestasi dan kesuksesan dengan kemampuan yang mereka punya dengan bekal sikap percaya diri yang mereka punya⁶.

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mendidik siswa disekolah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran khususnya sangat penting. Upaya peningkatan percaya diri siswa sangatlah bervariasi dan guru diharuskan untuk kreatif dalam mempergunakan serta menyesuaikan upaya-upaya tersebut dengan kondisi siswa.

⁴ Agus Masrukhin , *Model Pembelajaran Character Building Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa Humaniora* 4, no.2 (2013) : hal. 1231, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3566>.

⁵ *Ibid.*, hal.1231

⁶ *Ibid.*,hal.38

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru yang ideal⁷.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis 20 Juni 2024 di SD Negeri 32 Rejang Lebong, hasil wawancara dari ibu Titin Suzana selaku kepala sekolah mengatakan Percaya diri siswa bagi kami bukan hanya tentang keyakinan dalam kemampuan akademik mereka, tetapi juga tentang keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan berkontribusi dalam lingkungan sekolah, ibu kepala sekolah juga mengatakan masih banyak siswa yang rasa percaya dirinya kurang setelah diperhatikan setiap kelas saat belajar yang berani tampil hanya orang yang itu saja atau orang yang sama yang lain tidak berani atau merasa kurang percaya diri. Jadi tugas kita sebagai guru yaitu mengajak siswa untuk ikut jejak yang sudah berani tampil dengan upaya guru melatih siswa dari hal kecil seperti dikelas berani tampil maju kedepan kelas setelah terbiasa siswa tampil didepan kelas maka didepan umum pun akan terbiasa dan percaya dirinya akan meningkat. Beliau juga menekankan pentingnya membangun nilai-nilai karakter seperti integritas, ketabahan dan empati sebagai landasan untuk peningkatkan percaya diri siswa⁸.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduktif. (Jakarta: PT Rineka Cipta). 2010, hal. 36- 37

⁸ Observasi, di SD Negeri 32 Rejang Lebong, tanggal 20 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang sama juga kepada Bapak Reskan Hamidi selaku Wali Kelas V di SDN 32 RL, mengatakan bahwa Sebagai wali kelas, saya berperan penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan setiap siswa di kelas saya, Saya berusaha untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan yang diperlukan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka merasa percaya diri dalam kemampuan mereka. Dalam proses pembelajaran dikelas V ini masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri contohnya saat proses pembelajaran berlangsung meminta siswa untuk maju kedepan mempresentasikan hasil belajarnya disana hanya beberapa siswa saja yang berani tampil, salah satu tantangan utama yaitu perbedaan dalam tingkat percaya diri antar siswa upaya yang haru dilakukan guru adalah berusaha untuk memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang mungkin memerlukan dorongan lebih banyak, sambiltetap memastikan bahwa semua siswa merasa didukung dan dihargai selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti ketekunan dan tanggung jawab dalam pembelajaran sehari-hari, karena ini akan membantu siswa merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka⁹.

Dengan memperkuat nilai-nilai karakter seperti integritas, ketabahan, dan empati, sekolah membantu membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan percaya diri siswa. Sebaliknya, tingkat percaya diri yang tinggi juga mendukung siswa dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung di sekolah dan di luar sekolah¹⁰.

Percaya diri memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang, ketika seseorang percaya diri, mereka cenderung memiliki keyakinan yang kuat pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka, serta mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Ini dapat membantu mereka memperkuat karakter mereka melalui pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Percaya diri dapat membentuk karakter peserta didik

⁹ Wawancara, di SD Negeri 32 Rejang Lebong, tanggal 20 Juni 2024

¹⁰ Observasi, di SD Negeri 32 Rejang Lebong, tanggal 20 Juni 2024

dengan memberikan fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan, memperkuat ketekunan, dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi. Ini membantu mereka menjadi pribadi yang lebih tangguh, bertanggung jawab, dan percaya pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kepercayaan diri adalah salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter yang positif.

Berdasarkan permasalahan di atas. Peneliti melihat bahwa Peran guru sangat penting dalam membimbing dan membentuk siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana upaya guru, terutama dalam peningkatan percaya diri melalui pembentukan karakter. Meskipun karakter dan percaya diri diakui sebagai aspek penting dalam pengembangan individu, masih kurangnya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter. Oleh karena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter di SDN 32 Rejang Lebong”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang maka peneliti menetapkan fokus penelitian Bagaimana Upaya Guru dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter di SDN 32 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di SDN 32 Rejang Lebong?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di SN 32 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya seorang guru dalam peningkatan percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di SDN 32 Rejang Lebong.

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di lingkungan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di SDN 32 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa kelas V melalui pembentukan karakter di SDN 32 Rejang Lebong dan menambah wawasan khususnya tentang pentingnya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian sebagai panduan praktis untuk meningkatkan interaksi dengan siswa, mendukung pembentukan karakter, dan merancang kegiatan yang membangun percaya diri.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat diharapkan memiliki percaya diri yang positif terhadap dirinya dalam belajar melalui pembentukan karakter yang telah diterapkan sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya secara mandiri.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya terpaku pada peningkatan kognitif saja melainkan meningkatkan pada aspek emosional atau sikap yang akan menjadi karakteristik peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Upaya

Upaya menurut kamus besar Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar¹. Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹² Dari penjelasan tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yg dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Guru

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar atau orang yang memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik³. Dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa ada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah suatu usaha dari seorang pendidik atau guru untuk mengerahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Guru merupakan pendidik dengan hak dan kewajibannya harus dapat menuntun siswa agar dapat mencapai tujuandalam kegiatan pembelajaran.

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

² Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 1187

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 56

a. Peran Guru

Adapun peran guru sebagai berikut:

1) Informator

Peran guru adalah sebagai pelaksana cara mengajar informatif, studi lapangan, laboratorium, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Guru sebagai organisator, orang yang mengelola dalam kegiatan akademik, workshop, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Semua komponen yang berkaitan dengan belajar mengajar, yang diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efisiensi dan efektifitas dalam belajar pada diripeserta didik.

3) Motivator

Ini penting artinya untuk meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

4) Pengarah/direktor,

Seorang guru dalam hal ini harus bisa mengarahkan serta membimbing kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai.

5) Inisiator

Dalam hal ini guru sebagai penemu ide-ide dalam proses belajar.

6) Transmitter

Di dalam kegiatan belajar seorang guru akan mentransfer kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.

7) Fasilitator,

Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitator atau kemudahan dalam proses kegiatan belajar mengajar, contohnya seperti menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sejalan dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efisien dan efektif.

8) Mediator

Dapat dikatakan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

9) Evaluator

Seorang guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik di dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan peserta didiknya⁴.

3. Percaya Diri

Percaya Diri Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya). Percaya diri adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan memungkinkan seseorang untuk tampil dengan baik. Namun, percaya diri yang tidak disertai dengan kemampuan yang memadai dapat mengarah pada kesombongan. Percaya diri yang seimbang dengan kemampuan dan kesadaran akan kelebihan orang lain akan menarik perhatian orang lain dan meningkatkan keberanian, hubungan sosial, dan harga diri.

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan penilaian diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Individu akan termotivasi dan lebih mau menghargai dirinya jika individu tersebut memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Sejalan dengan hal itu, Bandura mendefenisikan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jurnal Genta Mulia*, 13(2) (2022).,hal.144-146

Selanjutnya rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari. Sedangkan menurut Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang memiliki kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa dia bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan atau situasi dan kondisi yang dihadapinya⁵.

Jadi dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan keyakinan yang kuat dalam diri seseorang atas kemampuan yang dimiliki sehingga tidak ragu-ragu lagi dan minder dalam mengambil sebuah keputusan.

a. Ciri-ciri Orang Yang Percaya Diri sebagai berikut :

- 1) Mandiri
- 2) Tidak mementingkan diri sendiri
- 3) Toleran
- 4) Ambisius
- 5) Optimis
- 6) Tidak pemalu
- 7) Yakin dengan pendapat sendiri⁶

b. Faktor faktor yang mempengaruhi percaya diri

Santrock dalam jurnal karya Amanda. Santrock mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

- 1) Penampilan fisik

Sejumlah peneliti telah menemukan penampilan fisik

⁵ Muhammad Riswan Rais, Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Dan Perkembangannya Pada Remaja, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): hal. 42, <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>

⁶ ¹⁶*Ibid.*, hal. 42

merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja. Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

2) Konsep diri

Harter juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara penampilan fisik dengan harga diri secara umum yang tidak hanya dimasa remaja tapi juga sepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanak awal hingga usia dewasa pertengahan. Pada salah satu penelitian baru-baru ini dikemukakan konsep diri remaja yang berhubungan dengan ketertarikan fisik merupakan faktor terkuat untuk meramalkan rasa percaya diri secara keseluruhan dari remaja.

3) Hubungan dengan orang tua

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukur rasa percaya diri yang diberikan kepada anak laki-laki, dan kemudian anak laki-laki beserta ibunya diwawancarai mengenai hubungan keluarga mereka.

Berdasarkan pengukuran tersebut, berikut ini adalah atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki:

- a) Ekspresi rasa kasih sayang
 - b) Perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak
 - c) Keharmonisan dirumah
 - d) Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga
 - e) Kesiediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten danterarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya
 - f) Menetapkan peraturan yang jelas dan adil
 - g) Mematuhi peraturan-peraturan tersebut
 - h) Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan.
- 4) Hubungan teman sebaya

Suatu penelitian menunjukkan dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal dari pada anak-anak, meskipun dukungan orangtua juga. Dukungan teman sebaya merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan dengan dukungan orang tua dimasa remaja akhir. Santrock menyatakan terdapat dua jenis dukunganteman sebaya yang diteliti, yaitu:

- a) Dukungan dari teman satu kelas
- b) Dukungan teman akrab

Dukungan dari teman satu kelas berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja berbagai usia dibandingkan dengan dukungan teman akrab. Hal ini bisa terjadi mengingat,

teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan percaya diri mereka, karena remaja pada saat-saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya⁷.

4. Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa

Meningkatkan rasa percaya diri pada seorang anak atau peserta tentu saja sangat membutuhkan peran penting dari lingkungan dalam maupun lingkungan luar seperti keluarga sekolah dan lain sebagainya, apabila seorang peserta didik merasa kurang percaya diri tentu saja sangat akan mempengaruhi pertumbuhan dan juga perkembangan psikologis peserta didik tersebut, peserta didik cenderung akan merasa minder, pemalu dan merasa takut saat tampil di depan teman-temannya terutama di dalam kelasnya sendiri.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka seseorang harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting karena hanya dirinyalah yang dapat mengatasi rasa rendah diri yang dimiliki. Berbeda dengan pendapat Enung Fatimah, memupuk rasa percaya diri dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Evaluasi diri secara obyektif
- b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri
- c. Positive thinking

⁷ Amandha Unzilla Deni and Ifdil, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, *Jurnal Educatio* 2, no. 2 (2016): hal.45

- d. Gunakan *self-affirmation*
- e. Berani mengambil risiko⁸.

Pendapat yang berbeda dalam memupuk rasa percaya diri disekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memupuk keberanian untuk bertanya.
- b. Peran aktif pendidik untuk bertanya kepada siswanya.
- c. Mengerjakan soal didepan kelas.
- d. Aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi sekolah.
- e. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar.
- f. Penerapan disiplin yang konsisten

Sedangkan meningkatkan rasa percaya diri menurut Harter dalam buku Santrock dan John.W, terdapat empat cara,yaitu melalui :

- a. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting.
- b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial.
- c. Prestasi.
- d. Mengatasi masalah (*coping*)⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru dalam peningkatan percaya diri siswa adalah :

- a. Mengidentifikasi penyebab kurang percaya diri dan identifikasi lingkungan siswa.

⁸ *Ibid.*, hal. 153

⁹ . Santrock Dan John W, *Edisi Keenam Adolfsence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003) ,hal.339

- b. Memberi dukungan emosional, baik motivasi ataupun apresiasi kepada siswa yang bertanya aktif saat pembelajaran berlangsung dikelas.
- c. Membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa karena melalui prestasi untuk kemampuan yang dicapai dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- d. Mengatasi masalah atau menghadapi masalah dengan tanpa bantuan orang lain, perilaku ini nantinya akan menghasilkan penilaian yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap dirinya sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri.

5. Pembentukan Karakter

a. Pengertian

Pembentukan merupakan proses yang ditempuh untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan membentuk¹⁰. Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti menggambar. KBBI mengartikan karakter sebagai sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain baik watak, sifat, tabiat dan bakat. Kemendiknas menjelaskan bahwa

¹⁰ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal 136

karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut¹¹. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*) dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya. Dapat disimpulkan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan moral, perilaku, cara pandang, pola pikir, serta sikap yang ditunjukkan oleh seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil¹².

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan¹³.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki,

¹¹ Ade Chita Putri Harahap, *Character Building, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): hal. 3

¹² *Ibid.*, hal. 3

¹³ *Ibid.*, hal. 3

atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti). Dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan rasa percaya diri peserta didik.

b. Metode pembentukan karakter

Adapun macam-macam metode menurut Imam AlGhazali yaitu sebagaiberikut:

1) Metode Kasih Sayang

Pendidik bertanggung jawab agar anak memperoleh pendidikan untuk bekal hidupnya. Oleh karenanya hendaknya seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru harus menggunakan cara-cara yang lembut dalam menyampaikan pembelajaran tersebut yaitu dengan menyayangi dan mengasihi anak-anak, terutama seorang guru hendaknya guru menyayangi anak murid seperti anak kandungnya sendiri¹⁴.

2) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode dalam pendidikan yang diperuntukan untuk anak-anak. Pembinaan budi pekerti merupakan hal ini mendapatkan perhatian khusus dr Al-Ghazali karena pada prinsipnya pendidikan adalah kerja yang memiliki hubungan erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid. Oleh karena itu faktor keteladanan menjadi bagian yang utama dan sangat penting dalam metode pembelajaran. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh, segalaucapan, gerak gerik atau tingkah laku akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti dan dikritisi oleh anak. Jika pendidik berakhlak mulia, maka dalam diri anakpun akan terbentuk akhlak yang mulia, begitupun sebaliknya.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin, terj.* Moh. Zuhri, dkk (semarang: As-Syifa, 2009), hal. 212-213

3) Metode Pembiasaan

Dalam pendidikan hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa, jika seseorang ingin menjadikan dirinya bermurah hati maka caranya adalah dengan membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan seperti menydekahkan hartanya, jika hal itu terus dilakukan dengan mujahadah (ketekunan) maka sifat tersebut akan tertanam dalam jiwa dan menjadi watak atau karakter. Hal ini juga dibuktikan dalam ilmu psikologi bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter tetap. Membiasakan hal-hal baik pada anak seperti beribadah kepada Allah, seperti sholat, mengaji, puasa serta orang tua yang terbiasa mengajarkan mengucapkan salam tentu akan membentuk anak-anaknya dengan karakter yang baik.

4) Metode Pergaulan yang Baik

Metode pergaulan yang baik merupakan sebuah metode pendidikan dengan menyaksikan atau memperhatikan orang-orang yang memiliki perbuatan yang baik dan juga ikut bergaul dengan orang-orang tersebut. Metode ini dapat membentuk dan juga memperbaiki karakter seseorang. Karena orang yang masuk pada sebuah komunitas yang baik disadari maupun tidak, orang tersebut akan ikut terpengaruh. Oleh karenanya pendidik harus mengawasi dan juga menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi anak didik mereka.

5) Metode Koreksi Diri

Metode koreksi diri adalah sebuah metode pendidikan dengan cara melihat kesalahan diri sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan yaitu dengan cara berikut: (1) hendaknya ia duduk disamping guru yang pandai melihat kekurangan diri, disini tugas guru menunjukkan kekurangan-kekurangan anak didiknya yang disertai dengan nasihat atau cara untuk memperbaikinya; (2)

mencari teman yang benar yang tajam mata hatinya dan juga kuat imannya dan meminta kepada teman tersebut untuk mengoreksi dirinya dan juga mengingatkan jika berbuat salah; (3) mampu mengambil faedah untuk mengetahui kekurangan dirinya, dari berbagai perkataan orang-orang yang tidak menyukainya; (4) mampu berkumpul dengan orang lain dan setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan tercela diantara orang banyak, maka hendaknya ia mencari perbuatan tercela tersebut dalam dirinya dan diumpamakan untuk dirinya sendiri.

6) Metode Cerita atau Berkisah

Metode cerita atau kisah adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan lain sebagainya), selain itu cerita atau kisah juga bisa diartikan suatu ungkapan tulisan yang berisi runtutan peristiwa kejadian yang disebut juga dengan dongeng. Dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum baik itu mengenai pengalamannya maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi atau hanya bersifat khayalan atau imajinasi¹⁵.

c. Nilai-nilai karakter

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

¹⁵ Jannah, Miftahul. *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, 4.1: hal. 77-102

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

10) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang ingin selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri.

16) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17) Cinta Damai

Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

d. Hakikat Pembentukan Karakter dalam Kegiatan Inti Belajar Mengajardi Sekolah Dasar

Pendidikan karakter seringkali disamakan dengan istilah-istilah sebagai berikut :

1) Keterampilan non-kognitif

Keterampilan non-kognitif menunjuk pada persistensi dan disiplin diri. Istilah keterampilan non kognitif seringkali digunakan dalam ruang kelas di sekolah dasar untuk membedakan kualitas karakter dari kualitas akademik.

2) Keterampilan halus

Keterampilan halus adalah kecakapan menulis laporan dan mempresentasikan.

3) Keterampilan sosial dan emosional

Keterampilan sosial dan emosional adalah keterampilan yang membantu orang-orang untuk belajar, meningkatkan iklim dan perilaku sekolah, serta berguna untuk kehidupan dan secara umum bekerja lebih banyak.

4) Keterampilan abad 21

Keterampilan abad 21 adalah keterampilan yang penting untuk orang-orang muda agar berkembang untuk hidup di dunia modern¹⁶.

Karakter menggambarkan serangkaian kualitas yang membimbing perilaku manusia. Istilah pendidikan karakter menunjuk pada setiap aktivitas pendidikan baik secara implisit atau eksplisit yang mendorong orang-orang muda untuk mengembangkan kualitas karakter.²⁷

Pembentukan Karakter perlu dilaksanakan melalui tiga fase. Fase pertama adalah mengetahui secara moral yang meliputi kesadaran moral dan alasan moral, serta menentukan serangkaian tindakan yang tepat. Fase kedua adalah perasaan moral yang berkenaan dengan melakukan sesuatu yang benar. Perasaan moral terdiri dari perasaan moral tentang benar dan tindakanmoral yang berkaitan dengan tindakan disertai dengan kompetensi dan

¹⁶ Arita Marini, *Character Building* (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2020).hal.5-7.

kemauan. Pembentukan Karakter merupakan pembangunan integritas pribadi yang terdiri dari keyakinan dan sikap fundamental seseorang.²⁸

e. Sumber Nilai-nilai Karakter

Sumber Nilai Pendidikan Karakter yaitu :

1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warganegara.

3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Menurut Pasal 3, UU Sisdiknas, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Puskur, Kemendiknas 2010: 7).

Berdasarkan keempat sumber nilai-nilai karakter dan budaya tersebut teridentifikasi sejumlah karakter sebagai nilai kebajikan yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab¹⁷.

f. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Charles L, Glenn merekomendasikan prinsip-prinsip untuk merealisasikan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup

¹⁷ Karim, Nurdin. *Pendidikan karakter*. Shautut Tarbiyah (Kendari, 2010, 16.1) : hal.

pemikiran, perasaan, dan perilaku.

- 3) Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif yang bertujuan untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru dengan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa¹⁸.

Jadi prinsip pendidikan karakter terutama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik dengan cakupan kurikulum yang bermakna dan menantang, menghargai dan membangun karakter serta membantu peserta didik untuk sukses.

g. Kendala Guru Dalam Mengimplementasikan Pembentukan Karakter

Adapun kendala-kendala atau hambatan guru dalam mengimplementasikan pembentukan karakter yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah
- 2) Sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran.
- 3) Sebagian siswa pasif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
Terdapat faktor yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri

¹⁸ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 49-50.

pada siswa. Diantaranya adalah :

1) Faktor internal

Yaitu faktor yang ada dalam individu itu sendiri seperti sikap batin yang kurang sehat, untuk mendapatkan sikap batin yang sehat akan dipengaruhi rasa harga diri dan minat. Rasa harga diri dan minat akan mempengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan rasa harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan diri seseorangpun akan meningkat.

2) faktor eksternal

Yaitu faktor yang terdapat diluar individu itu sendiri, misalnya pola asuh, sikap orang lain, dan lingkungan itu sendiri. Faktor-faktor dari luar itulah yang sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

h. Upaya Yang Dilakukan guru dalam menerapkan pembentukan karakter.

Upaya guru dalam pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai kehidupan, dengan cara taat pada ajaran agama, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, hormat menghormati, sopan santun, jujur. Jadi guru sebagai sosok panutan harus dapat memberikan contoh yang baik bahkan guru harus menunjukkan sebagai guru yang berkarakter yaitu:

- 1) Guru harus dapat memahami dan mencapai kedewasaanya, sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan.
- 2) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan.
- 3) Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pemaaf, penyabar dan jujur.
- 5) Tegas bertindak, dalam hal ini hendaknya guru harus betul memahami siswanya tidak hanya memahami intelegensi peserta didik tetapi juga kepribadianya, sifat dan karakter peserta didik, akan tetapi juga kepribadianya. Jadi guru adalah sebagai

komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai¹⁹.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ber dasarkan penelusuran yang penulis lakukan terdapat beberapa artikel jurnal yang mengulas tentang upaya seorang guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Adapun beberapa karya tulis tersebut adalah:

1. Hesti Purnama Sari, (Skripsi) yang berjudul “Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas Outbound Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim Yogyakarta” Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Siswa kelas IV SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta mempunyai rasa percaya diri dalam kategori tinggi dengan rata-rata 46,60 (2) Pelaksanaan aktivitas outbound dilakukan satu semester satu kali dan bersifat wajib bagi para siswa dengan tema living skill. Agar pelaksanaan kegiatan lancar maka dibuat perencanaan kegiatan yang matang. Permainan yang disajikan dalam kegiatan outbound merupakan permainan yang membentuk karakter diri siswa terutama dalam membangun kepercayaan diri. Pada akhir kegiatan dilaksanakan evaluasi yang berupa diskusi tentang pengalaman yang didapat selama mengikuti kegiatan outbound tersebut²⁰.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode outbound sedangkan pada penelitian ini menggunakan pembentukan karakter.

2. Yolanda Widia Nita, (Skripsi) yang berjudul “Peran Guru Kelas dalam

¹⁹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36

²⁰ Hesti Purnama Sari, *Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas Outbound Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim* (Yogyakarta, 2012).hal.75

Membimbing Rasa Percaya Diri Siswa Di SDN 05 Kepahiang” Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru kelas dalam membimbing rasa percaya diri siswa di SD Negeri 05 Kepahiang yaitu memberikan motivasi kepada siswa, memberikan apresiasi kepada siswa, mengajak siswa aktif berkounikasi, memberikan tanggung jawab khusus pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, dan megatur tempat duduk siswa²¹.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya yaitu metode yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode pembentukan karakter.

3. Bobby Hendro, dkk (Jurnal) yang berjudul “Peran Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja” Metode yang digunakan yaitumetode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Pendidikan karakter membantu remaja mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan integritas. Dengan memiliki nilai-nilai tersebut, remaja menjadi lebih yakin dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Guru dan orang tua berperan sebagai role model yang memberikan contoh perilaku yang baik, serta memberikan dorongan dan dukungan yang dibutuhkan oleh remaja dalam mengembangkan karakter dan kepercayaan diri mereka. Dalam kesimpulannya, pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Dengan memahami nilai-nilai dan moral yang

²¹ Yolanda Widia Nita, Peran Guru Kelas Dalam Membimbing Rasa Percaya Diri Siswa Di SDN 05 (Kepahiang, 2022). hal.68.

baik, remaja dapat mengembangkan kepercayaan diri yang kuat, yang akan membantu mereka menghadapi berbagai aspek kehidupan dengan lebih percaya diri dan optimis. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang lebih percaya diri dan berintegritas²².

Persamaannya yaitu membahas tentang meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik. Perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas tentang peran pendidikan dalam menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode *character building* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

²² Dkk Bobby Hendro, Peran Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 1213.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengeumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi³³.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai mana adanya metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya³⁴.

Jadi yang dimaksud dengan kualitatif deskriptif adalah penelitian untuk membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial atau kejadian sosial dengan menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan tanpa dilakukan perhitungan statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SDN 32 Rejang Lebong Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 9

³⁴ Hadari Nawawi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI, 1994), hal. 71

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di kelas V SDN 32Rejang Lebong.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sekelompok individu yang menjadi pusat penelitian, yang mana subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti³⁵.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter. Peneliti menentukan subjek utama dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wali kelas V, Siswa kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu informasi atau data-data yang didapatkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasa disebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara³⁶. Jadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wali kelas V dan peserta didik dikelas V di SDN 32 Rejang Lebong.
2. Data Sekunder, adalah sumber data yang menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung., 2012), hal. 3

³⁶ Sigit hermawan and amirullah, *Metode Penelitian Bisnis* (Malang: Media Nusa Creative, 2016) : hal.28-29

untuk menjawab permasalahan yang ditelitian data yang diolah dan disajikan oleh pihak lain³⁷. Misalnya, sumber sekundernya dalam bentuk buku, jurnal dan literatur lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilapangan peneliti lakukan dengan berbagai cara, dengan maksud agar penelitian ini benar-banar objektif dan terungkap banyak informasi. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya³⁸. Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*³⁹. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, dimana penulis hanya sebagai pengamat independen, pencatat penelitian dan tidak turut serta berpartisipasi dalam kegiatan dari objek-objek yang sedang di observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

Adapun langkah-langkah mengamati observasi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.

³⁷ *Ibid.*, hal. 29

³⁸ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 174

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif. R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 222

- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, dan alat-alat tulis lainnya.

2. Wawancara

Wawancara salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden⁴⁰. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden yang di wawancarai.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur⁴¹. tujuan untuk mengungkap data atau informasi tentang upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter kelas V SDN 32 Rejang Lebong, maka data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis data yang telah di tentukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang tertulis. Maksudnya, peneliti menyelidiki dokumen-dokumen dan sebagainya sebagai sumber data yang dibutuhkan. Atau dengan kata lain, pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa surat, transkrip dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang bahan ajar modul unit kegiatan belajar mandiri, struktur sekolah, organisasi sekolah. Pengumpulan ini melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil

⁴⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV Rineka Cipta, 2004) hal. 39

⁴¹ *Ibid.*, hal.233

atau hukum-hukum dan yang berhubungan dengan masalah penelitian⁴².

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, dalam buku Albi Angito analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selanjutnya menurut moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data⁴³.

Dalam analisis data peneliti menggunakan cara analisis data Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh”. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

⁴² Kholid Muhammad Al-Annas, *Implementasi Bahan Ajar Modul Unit Kegiatan Belajar Mandiri (Ukbn)* Di Sma Negeri 01 (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).hal.56.

⁴³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejek, 2018), hal.183

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Veryfication* (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada⁴⁴.

Menurut Sugiyono, bahwa "apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan."⁴⁵

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, agar penelitian ini menjadi sempurna. Untuk keabsahan data penulis menggunakan Triangulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil dilapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain. Teknik Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat (4) yaitu: teknik Triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori⁴⁶.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumbernya itu untuk menguji kredibilitas data

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 345

⁴⁵ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dan Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal: 112

⁴⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, hal.161

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama. Data dari berbagai sumber tersebut tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang telah dianalisis yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*memberchek*) dengan sumber data yang ada⁴⁷. Adapun langkah-langkah dalam melakukan triangulasi :

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.
2. Membanding apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membanding data hasil wawancara dengan isi dokumen yang dihimpun atau berkaitan⁴⁸.

⁴⁷ Lexy J.Moleong, *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*. hal. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Identitas dan Profil SDN 32 Rejang Lebong

SDN 32 Rejang Lebong berada dilingkungan strategis secara ekonomi, yang beralamat di Jl. DI Panjaitan, Talang Benih, Kec. Curup, Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu. SDN 32 Rejang Lebong ini telah berdiri sejak tahun 1961. SDN 32 Rejang Lebong memiliki akreditasi B, dan telah menggunakan kurikulum merdeka. Kepala Sekolah dipimpin oleh Titin Suzana, S.Pd.I. eksistensinya terletak dalam Lingkungan pemukiman penduduk yang sedang berkembang secara pesat sangat berpotensi dikembangkan secara nyata dan optimal pada masa mendatang. Prospek berkembang pesat pada masa depan ditandai dengan beberapa gejala dinamika yang terjadi pada lingkungan sekolah, naik secara makro maupun secara mikro, baik secara fisik dan nonfisik, infrastruktur, sarana/fasilitas, umum sampai dengan mobilitas penduduk yang melingkupi/mengelilingi sekolah.

Didirikannya SDN 32 Rejang Lebong merupakan respon terhadap tingginya masyarakat tentang perlunya lembaga pendidikan berkualitas yang dapat menjamin mutu pendidikan Agama dan Akademik. Secara integral untuk menjaga kualitas pendidikan agama dan akademik SDN 32 Rejang Lebong melaksanakan program pembelajaran dengan berpedoman kepada Kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Tabel 4. 1
Data Profil SDN 32 RL

1	Nama Sekolah	:	SDN 32 REJANG LEBONG		
2	Nama Kepala Sekolah/NIP	:	Titin Suzana, S.Pd.I	NIP. 197803102006042004	
3	Status Sekolah	:	NEGERI		
4	NPSN	:	10700537		
5	NSS	:	101 260 201 006		
6	Akreditasi	:	B		
7	SK. Pendirian / Tanggal	:	1961	Tanggal	: 1/1/1961
8	SK. Akreditasi Tanggal	:	2021	Tanggal	:8/12/2021
9	Jumlah Rombel	:	6		
10	Alamat Sekolah	:	Jl. D.i Panjaitan Kel.Talang Benih		
11	Kecamatan	:	Curup		
12	Kabupaten	:	Rejang Lebong		
13	Provinsi	:	Bengkulu		
14	Nomor Telp. Sekolah /Fax/No. HP	:	-		

Sumber: Data Tata Usaha SD Negeri 32 Rejang lebong

2. Visi dan Misi SDN 32 Rejang Lebong

a. Visi

SDN 32 Rejang Lebong Mengsung Visi :

“Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan global”.

b. Misi

SDN 32 Rejang Lebong Mengusung Visi :

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi yang merupakan kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

1. Mengoptimalkan kegiatan belajar serta kreativitas siswa di dalam dan di luar kelas mengajar sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan
2. Membimbing dan melatih lomba mata pelajaran bagi siswa berprestasi .
3. Menumbuh kembangkan rasa cinta dan bakat olahraga, seni sehingga menghasilkan prestasi
4. Membimbing dan membiasakan pengamalan agama sehingga menjadi penuntun hidup bagi siswa
5. Menumbuh kembangkan perilaku sopan santun, tata krama, dan berbudaya bagi warga sekolah
6. Menumbuh kembangkan perilaku budi pekerti luhur, dan mengembangkan wawasan global bagi siswa.
7. Menumbuh kembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi siswa.
8. Menumbuh kembangkan rasa cinta kepada Al Qur'an dengan digiatkannya kegiatan Tahfidz Qur'an dan pelaksanaan program sabar serta sholat dhuha disekolah.

3. Data Pendidik dan Peserta didik

Berikut ini adalah daftar tenaga pengajar :

Tabel 4. 2
Jumlah Tenaga Pengajar di SDN 32 RL

No	Nama	NIP	Ijazah	Jabatan
1.	Titin Suzana	19780310200604200 4	PNS	Kepalasekolah. SDN 32 RL
2.	Musriani	19660303198903200 6	PNS	Wali Kelas 1
3.	Julia Andriani	19640414198411200 3	PNS	Wali Kelas 2
4.	Titiek Lestari	19910908202421204 9	PPPK	Wali Kelas 3
5.	Yurvi Aneka	19880808201902200 2	PNS	Wali Kelas 4 A
6.	Satria Adhi Putra	19881212202421102 0	PPPK	Wali Kelas 4 B
7.	Reskan Hamidi	19650915198903101 9	PNS	Wali Kelas 5
7.	Rusdi	19820329201407100 2	PNS	Wali Kelas 6

Sumber: Data Tata Usaha SD Negeri 32 Rejang lebong

Tabel 4. 3

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas 1	9 Siswa	12 Siswa	21 Siswa
2.	Kelas 2	12 Siswa	7 Siswa	19 Siswa
3.	Kelas 3	17 Siswa	12 Siswa	29 Siswa
4.	Kelas 4 A	9 Siswa	12 Siswa	21 Siswa
5.	Kelas 4 B	7 Siswa	6 Siswa	13 Siswa
6.	Kelas 5	8 Siswa	10 Siswa	18 Siswa
7.	Kelas 6	17 Siswa	9 Siswa	26 Siswa
Jumlah				147 Siswa

Sumber: Data Tata Usaha SD Negeri 32 Rejang lebong

4. Sarana dan Prasarana SDN 32 Rejang Lebong

Tabel 4. 4
Sarana dan Prasarana SDN 32 RL

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor Guru	1	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	7	Baik
5.	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
6.	WC Guru	2	Baik
7.	WC Siswa	3	Baik

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh gambaran mengenai upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui pembentukan karakter. Data yang diperoleh berasal dari wawancara dengan guru-guru kelas V di SDN 32 Rejang Lebong, serta hasil pengamatan dan dokumen yang relevan. Berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya, peningkatan rasa percaya diri pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan internal seperti keluarga maupun lingkungan eksternal seperti sekolah. Jika seorang siswa mengalami kurangnya rasa percaya diri, hal ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan psikologisnya, seperti munculnya rasa minder, pemalu, atau takut tampil di depan teman-temannya, bahkan di dalam kelas sendiri.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, peran guru menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri. Untuk itu peneliti telah melakukan wawancara terhadap para guru yang mengajar di kelas

V SDN 32 Rejang Lebong dengan mendapatkan beberapa poin penting diantaranya:

1. Upaya guru dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter

Meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter adalah tugas yang membutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, mengajarkan tanggung jawab, menanamkan nilai-nilai positif, serta menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Dengan usaha yang terus-menerus, guru dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri yang kokoh sehingga mereka mampu mengembangkan potensi terbaiknya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 32 Rejang Lebong yaitu Ibu Titin Suzana yang menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah SDN 32 Rejang Lebong, saya memandang pentingnya peningkatan percaya diri dan pembentukan karakter pada siswa sebagai pondasi utama bagi masa depan mereka. Percaya diri adalah kunci bagi siswa untuk meraih potensi terbaiknya. Siswa yang percaya diri berani mencoba hal baru, berani mengungkapkan pendapat, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar, membangun hubungan yang positif, dan berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Pembentukan karakter merupakan proses yang tak kalah penting. Karakter yang kuat akan menuntun siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berintegritas. Siswa dengan karakter yang baik akan mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat⁴⁹.

Dari pendapat Ibu Titin di atas dapat dipahami bahwa percaya diri dan pembentukan karakter merupakan dua hal penting yang menjadi pondasi utama bagi masa depan siswa. Percaya diri membantu siswa menggali potensi terbaik mereka. Dengan rasa percaya diri, siswa akan lebih berani mencoba hal-hal baru, menyampaikan pendapat, dan tetap gigih meskipun menghadapi tantangan. Hal ini juga membuat mereka lebih mudah bergaul, membangun hubungan positif, serta aktif dalam kegiatan belajar. Selain

⁴⁹ Titin Suzana, Kepala Sekolah SDN 32 Rejang Lebong, wawancara pada 27 Agustus 2024

itu, pembentukan karakter juga sangat diperlukan. Karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan integritas, akan membentuk siswa menjadi pribadi yang baik. Dengan karakter tersebut, mereka mampu berkontribusi di lingkungan sekitar dan menjadi warga negara yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya Ibu Titin Suzana juga menambahkan bahwa:

Di SDN 32 Rejang Lebong, kami menerapkan beberapa program untuk mencapai tujuan ini, salah satunya adalah program 'Bersinar' atau 'Berani, Santun, dan Inspiratif'. Program ini menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan positif seperti: Pembiasaan: Kami menerapkan aturan dan tata tertib sekolah yang menekankan pada kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kami menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan bermanfaat bagi siswa, seperti pramuka, seni musik, dan olahraga. Pembelajaran Tematik: Kami menerapkan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Siswa diajak untuk menjalankan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari⁵⁰.

Dari pernyataan Ibu Titin di atas dapat dipahami bahwa SDN 32 Rejang Lebong memiliki program unggulan bernama "Bersinar" (Berani, Santun, dan Inspiratif) yang bertujuan untuk membangun karakter siswa melalui berbagai kegiatan positif. Program ini mencakup pembiasaan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui aturan dan tata tertib sekolah, penyediaan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni musik, dan olahraga, serta pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menerapkan sikap jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter pada proses pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai hal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Reskan Hamidi selaku wali kelas V yang menyatakan bahwa:

⁵⁰ Reskan Hamidi, Wali Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 27 Agustus 2024

Saya berupaya untuk meningkatkan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter dengan cara yang lebih konkret di kelas. beberapa upaya yang saya Memberikan Kesempatan Berbicara, Memberikan Pujian dan Motivasi, Menciptakan Suasana Kelas yang Positif, Menjalin Komunikasi dengan Orang Tua. Saya yakin bahwa dengan upaya yang konsisten dan terarah, kita dapat membantu siswa untuk meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat⁵¹

Menurut Bapak Reskan Hamidi di atas, dikatakan bahwa meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan melalui pendekatan konkret di kelas, seperti memberi kesempatan berbicara, memberikan pujian dan motivasi, menciptakan suasana kelas yang positif, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Langkah-langkah ini, jika dilakukan secara konsisten dan terarah, diyakini mampu membantu siswa membangun rasa percaya diri sekaligus membentuk karakter yang kuat.

Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa:

Partisipasi siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong dalam mengikuti program yang diadakan sekolah sangatlah antusias. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan yang kami selenggarakan, Kegiatan Ekstrakurikuler: Siswa kelas V sangat bersemangat mengikuti ekstrakurikuler yang tersedia.; Pembelajaran Tematik: Siswa kelas V berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Mereka berani mengungkapkan pendapat dan berdiskusi dengan teman sekelas tentang nilai-nilai yang dipelajari. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar; Kegiatan Kelas: Siswa kelas V aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, seperti menjalankan tugas kelompok, presentasi, dan diskusi. Mereka menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu bekerja sama dalam tim. Meskipun ada beberapa siswa yang masih cenderung pendiam dan kurang percaya diri, saya melihat kemajuan yang signifikan dalam partisipasi mereka seiring dengan jalannya program yang diadakan sekolah. Mereka semakin berani mencoba hal baru, mengungkapkan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Saya optimis bahwa dengan dukungan yang terus menerus dari sekolah, orang tua, dan guru, siswa kelas V akan terus meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat⁵².

⁵¹ Titin Suzana, Kepala Sekolah SDN 32 Rejang Lebong, wawancara pada 27 Agustus 2024

⁵² Reskan Hamidi, Wali Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 27 Agustus 2024.

Siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong menunjukkan antusiasme tinggi dalam berbagai program sekolah. Mereka aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran tematik, dan kegiatan kelas. Dalam pembelajaran tematik, siswa berpartisipasi dengan semangat, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat tentang nilai-nilai karakter, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan. Dalam kegiatan kelas, mereka mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menjalankan tugas kelompok. Meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri, perkembangan positif terlihat seiring berjalannya waktu. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, orang tua, dan guru, siswa kelas V diharapkan semakin percaya diri dan mampu membangun karakter yang kuat.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa kelas V yang bernama Novita Octa Viani yang mengatakan bahwa:

Aku senang ikut paduan suara. Nyanyi bareng teman-teman bikin aku lebih pede dan gak takut lagi nyanyi di depan orang banyak.⁵³

Novita Octa Viani merasa senang mengikuti kegiatan paduan suara karena bernyanyi bersama teman-teman membantunya menjadi lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan bagaimana bernyanyi dapat meningkatkan rasa percaya diri, yaitu dengan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan melatih keberanian tampil di depan orang lain. Dalam paduan suara, Novita juga mendapatkan dukungan dari teman-temannya, yang menciptakan rasa kebersamaan dan membantunya mengatasi rasa gugup. Dengan pengalaman bernyanyi dan tampil yang terus bertambah, kepercayaan diri Novita semakin kuat, sehingga ia tidak lagi merasa takut untuk bernyanyi di depan banyak orang.

⁵³ Novita Okta Viani, Siswa Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 29 Agustus 2024

Selain melalui kegiatan pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hamidi di atas, kegiatan ekstrakurikuler juga terlibat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Titin selaku kepala sekolah SDN 32 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa sekolah memiliki berbagai program yang dapat diikuti siswa yang tentunya memiliki peran yang cukup andil dalam meningkatkan trasa percaya diri siswa.

Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, guru perlu mengukur sejauh mana perkembangan percaya diri siswa dalam jangka waktu tertentu. Hal ini penting agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam hal keyakinan diri mereka. Di SDN 32 Rejang Lebong, para guru telah menetapkan beberapa indikator yang digunakan untuk menilai perkembangan rasa percaya diri siswa. Dengan menggunakan indikator tersebut, guru dapat memantau dan mengevaluasi apakah ada kemajuan atau perubahan dalam rasa percaya diri siswa, serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mendukung perkembangan positif siswa dalam hal ini.

Menanggapi hal tersebut, Bapak Reskan Hamidi menyampaikan bahwa:

Untuk melihat perkembangan siswa, yaitu: Perubahan Perilaku: Saya mengamati perubahan perilaku siswa di kelas. Keberanian Menghadapi Tantangan: Saya perhatikan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan. Keterlibatan dalam Kegiatan: Saya melihat keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas. Komunikasi dengan Orang Tua: Saya berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak di rumah. Evaluasi Diri: Saya mengajak siswa untuk melakukan evaluasi diri secara teratur. Dengan menggunakan indikator tersebut, saya dapat melihat perkembangan siswa secara holistik. Meskipun proses pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan, saya melihat perubahan positif pada siswa kelas V SDN 32 Rejang Lebong. Mereka semakin berani, lebih percaya diri, dan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Saya optimis bahwa dengan upaya yang terus menerus, kita dapat membantu siswa

untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.⁵⁴

Dari pendapat Bapak Reskan Hamidi di atas, dapat dipahami bahwa Untuk memantau perkembangan siswa secara holistik, beberapa indikator penting dapat digunakan, seperti perubahan perilaku, keberanian menghadapi tantangan, keterlibatan dalam kegiatan, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi diri. Perubahan perilaku siswa dapat diamati dari perubahan sikap dan tindakan mereka di kelas dan dalam interaksi sosial. Keberanian menghadapi tantangan terlihat dari sejauh mana siswa berani mengambil risiko dan menyelesaikan tugas yang menantang. Keterlibatan dalam kegiatan mengacu pada partisipasi siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, baik di dalam maupun di luar kelas. Komunikasi dengan orang tua memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa di rumah, sedangkan evaluasi diri mengajak siswa untuk secara aktif menilai kemajuan mereka sendiri.

Dengan menggunakan indikator-indikator ini, perkembangan siswa dapat dilihat secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Meskipun pembentukan karakter siswa merupakan proses yang berkelanjutan, hasil yang diperoleh menunjukkan perubahan positif pada siswa, seperti peningkatan keberanian, rasa percaya diri, dan sikap positif yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan pendekatan yang konsisten dan upaya yang berkelanjutan, siswa dapat dibantu untuk berkembang menjadi generasi yang berkualitas dan berkarakter.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Titin Suzana yang menyatakan bahwa:

Saya selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi diri dalam membimbing dan mendidik siswa. Saya pernah mengikuti beberapa pelatihan dan pengembangan diri terkait dengan pembentukan karakter siswa, diantaranya Pelatihan Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila, Workshop Pengembangan Kurikulum Berbasis

⁵⁴ Reskan Hamidi, Wali Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 27 Agustus 2024

Karakter, Pelatihan Keterampilan Komunikasi dan Motivasi, Selain itu, saya juga aktif mengikuti seminar dan diskusi terkait dengan pembentukan karakter siswa untuk terus memperbarui pengetahuan dan wawasan saya. Dalam melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter, kami mengadakan beberapa program yang bertujuan untuk menjalin keterlibatan yang aktif dari orang tua⁵⁵.

Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti yang dilakukan oleh Ibu Titin. Beliau berusaha meningkatkan kompetensinya dalam mendidik dan membimbing siswa dengan mengikuti pelatihan terkait pembentukan karakter, seperti nilai Pancasila, pengembangan kurikulum berbasis karakter, dan keterampilan komunikasi. Selain itu, Ibu Titin juga melibatkan orang tua dalam proses ini, karena dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat merasa lebih dihargai, didukung, dan memiliki keyakinan untuk berkembang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter

Peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter adalah proses penting dalam pendidikan, karena percaya diri membantu siswa menghadapi tantangan, berani mengungkapkan pendapat, dan mencapai potensi terbaik mereka. Dalam proses ini, pembentukan karakter menjadi landasan utama, karena karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran, memberikan pijakan bagi siswa untuk merasa lebih yakin pada kemampuan mereka sendiri.

Namun, keberhasilan upaya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Dengan memahami kedua faktor ini, guru, orang tua, dan sekolah dapat bekerja sama menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pengembangan percaya diri siswa.

⁵⁵ Titin Suzana, Kepala Sekola SDN 32 Rejang Lebong, wawancara pada 27 Agustus 2024

a. Faktor Penghambat

Upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter, penting untuk memahami bahwa setiap proses pendidikan tidak terlepas dari tantangan. Terlebih dalam upaya membentuk karakter siswa, terutama dalam hal meningkatkan rasa percaya diri siswa. Proses ini membutuhkan kesabaran, pendekatan yang tepat, serta pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti telah menggali lebih dalam mengenai hambatan-hambatan yang muncul, agar dapat mencari solusi yang lebih efektif dan relevan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

Dari data yang telah peneliti kumpulkan dari lapangan, peneliti menemukan beberapa hambatan atau kendal yang guru hadapi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter, diantaranya:

1) Perbedaan karakteristik siswa

Perbedaan karakteristik siswa mengacu pada berbagai aspek yang membuat setiap siswa unik. Karakteristik ini mencakup cara belajar, minat, kepribadian, kemampuan sosial, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Misalnya, ada siswa yang lebih suka belajar secara visual, ada juga yang lebih suka mendengarkan atau bergerak. Selain itu, beberapa siswa lebih cenderung pendiam, sementara yang lain lebih aktif berbicara. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman hidup juga memengaruhi karakteristik siswa. Perbedaan ini penting untuk dipahami oleh guru agar dapat memberikan pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Berbicara mengenai karakteristik siswa, Ibu Titin Suzana memberikan pendapatnya yang menyatakan bahwa:

Saya melihat ada perbedaan karakteristik siswa saat ini dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Siswa sekarang cenderung lebih individualis, mudah terpengaruh oleh media sosial, dan memiliki akses informasi yang lebih luas. Hal ini membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh tren dan budaya populer, serta kadang kurang menghargai nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Perbedaan ini tentunya mempengaruhi upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Reskan Hamidii selaku wali kelas V SDN 32 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa:

Sebagai wali kelas, saya juga mengamati perbedaan karakteristik siswa saat ini dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Siswa sekarang lebih mudah terdistraksi oleh gadget dan media sosial, serta kadang kurang menunjukkan minat dalam belajar secara konvensional.⁵⁷

Untuk menanggapi permasalahan tersebut, kemudian Ibu Titin juga menambahkan pendapatnya yang mengatakan bahwa:

Kami harus lebih kreatif dan inovatif dalam merancang program pembentukan karakter yang sesuai dengan karakteristik siswa saat ini. Selain itu, kami juga harus lebih menekankan pada pentingnya menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kami harus mengajarkan siswa untuk menghargai budaya dan tradisi bangsa, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan menyesuaikan program pembentukan karakter dengan perkembangan zaman, kami yakin bahwa kita dapat membantu siswa untuk meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat di era digital ini.⁵⁸

Dari pendapat yang disampaikan oleh Ibu Titin di atas, dapat di dipahami bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter, perlu dilakukan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang dapat membentuk karakter positif. Meskipun siswa saat ini memiliki

2024 ⁵⁶ Titin Suzana, Kepala Sekola SDN 32 Rejang Lebong, wawancara pada 27 Agustus

2024 ⁵⁷ Reskan Hamidi, Wali Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 27 Agustus

2024 ⁵⁸ Titin Suzana, Kepala Sekola SDN 32 Rejang Lebong, wawancara pada 27 Agustus

akses informasi yang sangat luas dan mudah terpengaruh oleh media sosial serta tren budaya populer, pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, etika, dan rasa saling menghargai dapat membantu mereka untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dengan memberikan pengajaran yang menanamkan pentingnya nilai-nilai tersebut, siswa akan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan tetap menjaga integritas pribadi, tanpa terbawa oleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Pendekatan yang melibatkan orang tua dan komunitas sekolah juga sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter yang kuat pada siswa.

Selain itu Bapak Reskan Hamidi juga menambahkan bahwa: Perbedaan ini membuat saya harus lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, saya juga mencoba menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan menunjukkan sikap positif seperti jujur, disiplin, dan toleransi. Saya yakin bahwa dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang mendukung, kita dapat membantu siswa untuk meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat, meskipun mereka hidup di era digital yang penuh tantangan⁵⁹.

Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dapat dilakukan dengan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap positif seperti kejujuran, disiplin, dan toleransi, mereka akan merasa lebih dihargai dan percaya diri.

⁵⁹ Reskan Hamidi, Wali Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 27 Agustus 2024

Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat, meskipun menghadapi tantangan di era digital.

2) Perbedaan latar belakang sosial pada setiap siswa

Perbedaan latar belakang sosial siswa mencakup faktor seperti kondisi ekonomi, budaya, dan lingkungan keluarga. Siswa yang berasal dari keluarga dengan dukungan ekonomi dan pendidikan cenderung memiliki akses lebih baik ke sumber belajar, sementara siswa dari keluarga dengan keterbatasan mungkin menghadapi tantangan lebih besar. Perbedaan ini memengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi, sehingga penting bagi guru untuk memahami hal ini agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai.

Mengenai perbedaan latar belakang sosial pada setiap siswa, Bapak Reskan Hamidi menyampaikan bahwa:

Sebagai wali kelas, saya mengamati bahwa memang ada perbedaan yang signifikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dalam hal peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter. Siswa dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses terhadap sumber daya yang lebih baik, seperti buku, alat belajar, dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mereka juga lebih mudah mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tua dalam menjalankan kegiatan sekolah. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dan berani mencoba hal baru. Sementara itu, siswa dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang baik seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam meningkatkan percaya diri. Tantangan utama yang saya hadapi dalam menangani perbedaan ini adalah Kesenjangan Akses Sumber Daya, Motivasi dan

Dukungan Orang Tua, Perbedaan Penampilan dan Perilaku⁶⁰.

Dari pendapat Bapak Reskan di atas, beliau menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa mempengaruhi tingkat percaya diri mereka. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku dan alat belajar, serta dukungan orang tua yang lebih kuat. Hal ini mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan berani mengambil inisiatif. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang mampu seringkali menghadapi keterbatasan dalam akses sumber daya dan kurang mendapatkan motivasi dari orang tua, sehingga mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah.

Untuk mengatasi perbedaan yang timbul akibat latar belakang sosial ekonomi siswa, beberapa langkah perlu diambil. Pertama, penting untuk meningkatkan akses sumber daya pendidikan yang merata, seperti menyediakan buku, alat belajar, dan teknologi yang dapat diakses oleh seluruh siswa. Selain itu, pemberdayaan orang tua juga sangat diperlukan, yaitu dengan mengadakan pelatihan atau pertemuan untuk membantu orang tua memahami pentingnya dukungan terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ibu Titin Suzana yang menyampaikan bahwa:

Kami berupaya untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang ada dengan mengatur jadwal kegiatan secara efektif. Kami juga berkolaborasi dengan guru dan wali murid untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti memanfaatkan ruang perpustakaan untuk kegiatan diskusi, dan melibatkan orang tua dalam menyediakan alat peraga yang dibutuhkan⁶¹.

2024 ⁶⁰ Reskan Hamidi, Wali Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 27 Agustus

⁶¹ Titin Suzana, Kepala Sekola SDN 32 Rejang Lebong, wawancara pada 27 Agustus

Dengan melibatkan para wali murid dan memaksimalkan fasilitas yang ada sehingga setiap siswa mendapatkan haknya secara merata diharapkan perbedaan latar belakang sosial yang membuat siswa kurang percaya diri dapat diatasi.

Selain itu program pengembangan karakter yang fokus pada peningkatan rasa percaya diri, seperti pelatihan keterampilan sosial dan kepemimpinan, juga harus diterapkan. Selain itu, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang terjangkau bagi semua siswa akan memberi mereka kesempatan untuk berkembang di luar akademik, yang dapat meningkatkan percaya diri. Terakhir, penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi sangat penting, dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan dukungan ekstra dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

3) Para siswa yang cenderung lebih pasif

Dalam kegiatan pembelajaran, para siswa yang cenderung lebih pasif biasanya tidak terlalu aktif dalam berpartisipasi selama pembelajaran. Mereka mungkin kurang berinisiatif untuk bertanya, memberi pendapat, atau terlibat dalam diskusi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa tidak percaya diri, kurangnya motivasi, atau merasa takut salah. Sebagai wali kelas, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung dan memberi dorongan agar mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berpartisipasi.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Reskan Hamidi yang mengatakan bahwa:

Siswa yang cenderung pasif atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter memang menjadi tantangan tersendiri⁶².

Untuk mengatasi hal tersebut, kemudian beliau melanjutkan pendapatnya yang mengatakan bahwa:

Saya berusaha untuk menangani mereka dengan pendekatan yang individual dan mendukung. Beberapa cara yang saya lakukan antara lain Mengenali Penyebab Kepasifan, Memberikan Dukungan dan Motivasi, Menciptakan Suasana Kelas yang Nyaman, Memberikan Peran yang Sesuai, Kerjasama dengan Orang Tua⁶³.

Dari penjelasan Bapak Reskan Hamidi dapat dipahami bahwa Untuk mengatasi siswa yang cenderung pasif, pendekatan yang lebih individual dan mendukung sangat penting. Pertama-tama, mengenali penyebab kepasifan mereka menjadi langkah awal yang krusial, apakah disebabkan oleh kurangnya percaya diri, masalah di rumah, atau kesulitan dalam materi pelajaran.

Dengan memahami penyebabnya, kita dapat menyesuaikan pendekatan yang lebih tepat. Memberikan dukungan dan motivasi juga sangat penting, karena siswa yang pasif sering merasa kurang dihargai atau tidak mampu. Dengan memberikan pujian atas usaha mereka, kita dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman, di mana siswa merasa bebas untuk berpendapat tanpa takut dihukum atau diejek, akan sangat membantu mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan kelas.

Memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan siswa, seperti memberikan tugas ringan atau peran dalam kelompok, juga dapat meningkatkan rasa keterlibatan mereka. Terakhir, kerjasama dengan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa, karena orang tua bisa memberikan dukungan tambahan yang memperkuat motivasi mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan pendekatan yang sabar dan

konsisten, siswa yang pasif dapat mulai merasa lebih terlibat dan berkembang menjadi lebih percaya diri.

b. Faktor Pendukung

Dalam upaya meningkatkan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter, terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan proses ini. Faktor-faktor pendukung ini biasanya berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, yang berperan besar dalam memberikan dorongan positif. Dengan dukungan yang baik, siswa dapat merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka secara optimal. Peneliti telah melakukan pengumpulan data di lapangan mengenai faktor pendukung tersebut, dengan hasil:

1) Guru sebagai pembimbing dan motivator

Berbicara mengenai guru sebagai pembimbing dan motivator di sini peneliti mengambil data dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa kelas V yaitu Novita Okta Viani yang mengatakan bahwa:

“Guru saya sering memberikan dukungan positif, bahkan ketika saya merasa ragu. Itu membuat saya lebih percaya diri untuk berbicara dan berpartisipasi di kelas. Seperti reward berupa pujian, tepuk tangan, atau hadiah kecil yang dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.”⁶⁴

Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan motivator dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Seperti yang dijelaskan pada pendapat di atas, dukungan positif dari guru, misalnya melalui pujian, tepuk tangan, atau hadiah kecil, dapat membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi. Ketika siswa merasa ragu atau kurang percaya diri, respons positif dari guru membantu mereka melihat potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

⁶⁴ Novita Okta Viani, Siswa Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 29 Agustus 2024.

Dengan cara ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, sehingga siswa lebih berani berbicara dan berpartisipasi aktif di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan seperti memberikan apresiasi sederhana dapat membawa dampak besar pada perkembangan kepercayaan diri siswa.

2) Lingkungan keluarga yang mendukung

Lingkungan keluarga yang mendukung membantu meningkatkan percaya diri anak dengan memberi kasih sayang, perhatian, dan penghargaan atas usahanya. Orang tua yang mendengarkan, memotivasi, dan memberi contoh sikap positif akan mendorong anak merasa dihargai dan yakin dengan kemampuannya. Dukungan seperti ini juga membentuk karakter baik pada anak, seperti tanggung jawab dan keberanian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Novita Okta Viani yang mengatakan bahwa:

“Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk tidak takut gagal, mereka bilang kegagalan itu bagian dari belajar.”⁶⁵

Peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan percaya diri siswa, seperti yang terlihat dalam pernyataan di atas. Ketika orang tua memberikan pemahaman bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, mereka menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut yang berlebihan.

Dukungan ini membantu anak merasa dihargai atas usaha mereka, bukan hanya hasilnya. Dengan pendekatan seperti ini, siswa akan lebih percaya diri menghadapi tantangan karena mereka tahu bahwa keluarga mereka akan selalu mendukung, terlepas dari hasil yang mereka capai. Pesan positif dari orang tua juga membangun mindset berkembang (growth mindset) pada

⁶⁵ Novita Okta Viani, Siswa Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 29 Agustus 2024.

anak, yang membuat mereka lebih berani dan percaya diri dalam menghadapi kehidupan.

3) Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah cara mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif secara langsung dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memasukkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri ke dalam setiap kegiatan belajar.

Bapak Reskan Hamidi memberikan pendapatnya bahwa:

“Kami berusaha memasukkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, saat mengajarkan matematika, kami juga mengajarkan bagaimana cara menghadapi kesulitan dengan sabar dan teliti.”⁶⁶

Dari pendapat Bapak Reskan Hamidi di atas, dapat dipahami bahwa meningkatkan percaya diri siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, guru tidak hanya mengajarkan cara menghitung, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya kesabaran dan ketelitian saat menghadapi soal yang sulit.

Dengan cara ini, siswa belajar bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk berusaha dan berkembang. Ketika mereka berhasil menyelesaikan soal, walaupun memerlukan waktu dan usaha ekstra, mereka akan merasa bangga pada diri sendiri. Pengalaman seperti ini akan membantu mereka percaya bahwa dengan usaha dan sikap positif, mereka mampu mengatasi berbagai kesulitan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4) Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan potensi diri

⁶⁶ Reskan Hamidi, Wali Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 29 Agustus 2024.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas di luar jam pelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan bakat dan minat mereka, seperti olahraga, seni, atau organisasi sekolah. Selain memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan baru, kegiatan ini juga berperan penting dalam pengembangan potensi diri siswa, seperti meningkatkan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengenali dan mengasah kemampuan terbaik yang dimiliki, yang akan berguna tidak hanya dalam kehidupan akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu siswa SDN 32 Rejang Lebong yaitu Novita Okta Viani yang mengatakan bahwa:

“Saat pertama kali tampil di atas panggung, saya sangat gugup. Tapi setelah beberapa kali tampil dan mendapatkan apresiasi, saya merasa lebih percaya diri.”⁶⁷

Pernyataan Novita tersebut menggambarkan salah satu manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan potensi diri, yaitu meningkatkan rasa percaya diri melalui pengalaman nyata. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk tampil, seperti dalam seni, olahraga, atau kegiatan lainnya, mereka mungkin awalnya merasa gugup.

Namun, dengan terus mencoba dan menerima dukungan atau apresiasi dari orang lain, siswa akan lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa tumbuh secara emosional dan sosial, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

5) Penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman

Penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman adalah

⁶⁷ Novita Okta Viani, Siswa Kelas V, SDN 32 Rejang Lebong. Wawancara pada 29 Agustus 2024.

sikap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di antara siswa, seperti perbedaan agama, budaya, suku, maupun kemampuan. Ketika siswa merasa diterima apa adanya tanpa diskriminasi, mereka akan merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Menanggapi hal tersebut Ibu Titin Suzana selaku kepala sekolah SDN 32 Rejang Lebong menyampaikan pendapatnya yang mengatakan bahwa:

“Kami berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Siswa yang merasa diterima oleh teman-temannya akan lebih mudah percaya diri.”⁶⁸

Pernyataan Ibu Titin di atas sangat relevan dalam mendukung pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketika sekolah menanamkan nilai toleransi, seperti yang diupayakan oleh Ibu Titin, siswa belajar untuk menerima perbedaan sebagai hal yang wajar. Proses ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihormati tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasa nyaman menjadi diri mereka sendiri, sehingga rasa percaya diri mereka bertumbuh.

Lingkungan sekolah yang menerima keberagaman, seperti yang digambarkan oleh Ibu Titin, juga mendorong hubungan positif antar siswa. Siswa yang merasa dihargai oleh teman-temannya cenderung lebih berani untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berbagi ide, dan mengembangkan potensi diri mereka. Dengan demikian, nilai toleransi yang diajarkan di sekolah tidak hanya menciptakan harmoni, tetapi juga mendukung perkembangan karakter percaya diri pada setiap siswa.

C. Pembahasan

⁶⁸ Titin Suzana, Kepala Sekolah SDN 32 Rejang Lebong, wawancara pada 30 Agustus 2024.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang guru lakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter. Mulai dari membentuk program-program sekolah yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan minat bahkan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun dalam upaya tersebut, masih terdapat berbagai tantangan atau hambatan yang guru hadapi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Diantaranya hambatan tersebut ialah perbedaan karakteristik siswa, sosial dan para siswa yang cenderung aktif. Untuk mengatasi hal tersebut para guru juga melakukan berbagai upaya agar dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter dapat berjalan dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Berdasarkan hasil dari wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, dari penjelasan di atas peneliti akan uraikan berdasarkan poin berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter

Rasa percaya diri adalah keyakinan dalam diri seseorang bahwa dia mampu melakukan sesuatu dengan baik. Orang yang percaya diri merasa nyaman dengan dirinya sendiri, tidak mudah ragu atau takut untuk mencoba hal baru. Percaya diri membantu seseorang untuk menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa minder. Dengan rasa percaya diri, seseorang akan lebih berani menunjukkan kemampuan dan potensinya.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte yang dikutip dari jurnal karya Muhammad Riswan Rais (2022) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang memiliki kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa dia bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan atau situasi dan kondisi yang dihadapinya.⁶⁹

Dalam pembelajaran, rasa percaya diri sangat penting untuk membantu siswa merasa yakin dalam kemampuan mereka untuk

⁶⁹ Muhammad Riswan Rais, Kepercayaan Diri (*Self Confidence*).....42

memahami materi dan menyelesaikan tugas. Siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif dalam bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan mencoba menyelesaikan masalah tanpa takut gagal. Mereka juga lebih berani mengambil inisiatif dalam belajar, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Guru dapat membantu membangun rasa percaya diri siswa dengan memberikan dukungan positif, pujian untuk usaha mereka, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa tidak merasa takut untuk belajar dari kesalahan.

Peran guru dalam membangun rasa percaya diri siswa sangat besar. Guru bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat tanpa takut dihakimi. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif, bukan hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada usaha dan kemajuan siswa dengan kata lain guru juga dapat disebut sebagai fasilitator. Sebagaimana yang disampaikan oleh bahwa Sardiman (2022) yang mengatakan bahwa guru akan memberikan fasilitator atau kemudahan dalam proses kegiatan belajar mengajar, contohnya seperti menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sejalan dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efisien dan efektif.⁷⁰

Dengan memberi dorongan positif, seperti pujian atas usaha dan pencapaian kecil, guru membantu siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri. Selain itu, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka merasa mampu menghadapinya, dan membantu siswa mengatasi kegagalan dengan cara yang membangun, bukan dengan mengkritik. Semua ini akan membantu siswa untuk semakin yakin pada kemampuan mereka dalam belajar.

Pada SDN 32 Rejang Lebong sendiri para guru telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter, di antaranya:

- a. Membentuk program "Bersinar" (Berani, Santun, dan Inspiratif)

⁷⁰ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar*.....144-146

Program Bersinar (Berani, Santun, dan Inspiratif) bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik melalui berbagai kegiatan positif. Program ini fokus pada pembiasaan nilai-nilai penting seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui aturan dan tata tertib yang diterapkan di sekolah, siswa diajarkan untuk selalu bersikap jujur, mengikuti aturan yang ada, serta bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Program Bersinar (Berani, Santun, dan Inspiratif) tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan membiasakan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, siswa belajar untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Ketika siswa memahami pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memiliki kejujuran dalam berinteraksi, mereka merasa lebih yakin dalam diri mereka sendiri. Selain itu, sikap santun dan inspiratif yang ditanamkan dalam program ini juga membantu siswa untuk lebih terbuka dan positif dalam berinteraksi dengan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berbagai situasi.

b. Membentuk Ektrakurikuler Sekolah

Di SDN 32 Rejang Lebong penyediaan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni musik, dan olahraga, serta pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan hobi dan bakat mereka tanpa merasa tertekan oleh lingkungan sekitar. Sebagai contoh, seorang siswa di SDN 37 Rejang Lebong yang memiliki minat dalam bernyanyi mengikuti

ekstrakurikuler paduan suara dan merasa senang bisa bernyanyi dengan bebas tanpa merasa malu. Aktivitas ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri, tetapi juga membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam keterampilan yang mereka kuasai.

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan memberikan dukungan yang positif dan menciptakan suasana yang mendukung, guru dapat membantu siswa untuk mengatasi rasa takut atau cemas yang sering kali menghalangi mereka untuk menampilkan kemampuan mereka di depan umum. Misalnya, guru dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler yang mereka minati, serta memberi kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan dalam kegiatan tersebut tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik, guru turut membantu siswa memahami pentingnya kepercayaan diri, keberanian, dan sikap positif terhadap diri sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berkembang dalam keterampilan akademik, tetapi juga dalam kemampuan sosial dan emosional, yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan

Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan berarti merancang aktivitas belajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga membuat siswa merasa senang dan antusias untuk belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan metode yang bervariasi, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, atau penggunaan media yang menarik, seperti gambar, video, atau teknologi. Ketika siswa merasa nyaman dan terlibat, mereka akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan lebih termotivasi untuk belajar. Tujuannya adalah agar pembelajaran tidak terasa

membosankan, melainkan menyenangkan dan memberi pengalaman positif bagi siswa.

Di SDN 32 Rejang Lebong sendiri para guru khususnya kelas V melakukan kegiatan pembelajaran yang kokret dengan kebutuhan siswa. Seperti, guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berpendapat tanpa takut salah, serta memberikan motivasi positif, akan membantu siswa merasa lebih percaya diri. Misalnya, dengan memuji usaha mereka dalam menjawab pertanyaan atau mendorong mereka untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami, siswa merasa dihargai dan lebih berani untuk berpartisipasi.

Kegiatan yang menyenangkan dan penuh dukungan ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa percaya diri untuk berbagi ide, bertanya, dan belajar tanpa rasa takut atau cemas. Hal ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter

a. Faktor penghambat

Dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tentunya para guru menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Terlepas dari rasa percaya diri siswa, pada pembahasan sebelumnya bahwa para guru menghadapi berbagai hambatan mengingat banyaknya perbedaan antar setiap siswa. Tantangan yang timbul ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

1) Perbedaan karakteristik siswa

Perbedaan karakteristik siswa yang dipengaruhi oleh gadget dan media sosial dapat menyebabkan mereka cenderung malas belajar. Banyak siswa yang terlalu lama menggunakan gadget, seperti ponsel, untuk bermain game atau berselancar di media sosial, sehingga perhatian mereka teralihkan dari kegiatan belajar. Selain itu, pengaruh media sosial juga membuat siswa lebih tertarik pada kehidupan orang

lain yang mereka lihat di dunia maya, yang tampak lebih menyenangkan dibandingkan dengan kegiatan akademis. Hal ini menurunkan motivasi mereka untuk belajar.

Selain itu, pengaruh gadget dan media sosial turut memperburuk kondisi ini. Saat ini, banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan gadget untuk bermain game atau mengakses media sosial daripada fokus pada kegiatan belajar. Penggunaan gadget yang berlebihan ini bisa mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran, membuat mereka kehilangan waktu belajar yang berharga. Media sosial seringkali menjadi sumber distraksi yang besar, karena siswa lebih sering menghabiskan waktu untuk bersosialisasi secara virtual daripada menyelesaikan tugas atau belajar untuk ujian. Selain itu, interaksi anatar lingkungan sekitar seperti teman satu kelas menjadi lebih kurang. Dengan kurangnya interaksi ini membuat anak mejadi lebih pasif yang dimana interaksi sosial ini sangat mempengaruhi rasa percaya diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Amandha (2016) yang mengatakan bahwa dukungan dari teman satu kelas berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja berbagai usia dibandingkan dengan dukungan teman akrab. Hal ini bisa terjadi mengingat, teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan percaya diri mereka, karena remaja pada saat-saattertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya⁷¹.

Ketergantungan pada gadget dan media sosial juga berdampak pada kemampuan siswa dalam mengatur waktu mereka dengan baik. Alih-alih memanfaatkan waktu untuk belajar, mereka justru lebih memilih aktivitas yang kurang produktif. Secara keseluruhan, perbedaan latar belakang sosial dan pengaruh

⁷¹ Amandha Unzilla Deni and Ifdil, *Konsep Kepercayaan.....*45

gadget/media sosial saling berkaitan, mempengaruhi motivasi dan cara belajar siswa, serta dapat menyebabkan mereka menjadi lebih malas belajar.

2) Perbedaan latar belakang sosial pada setiap siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan pada pembahasan sebelumnya disampaikan bahwa para siswa di SDN 32 Rejang Lebong memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial ini termasuk kondisi ekonomi, budaya, dan lingkungan keluarga, sangat memengaruhi cara mereka belajar dan berkembang, terutama dalam hal rasa percaya diri. Siswa dari keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, alat belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dukungan orang tua yang aktif dalam pendidikan anak juga menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk percaya diri dan berani mencoba hal-hal baru. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali menghadapi tantangan dalam memperoleh sumber belajar dan dukungan dari lingkungan keluarga, yang berpotensi membuat mereka merasa minder atau kurang percaya diri.

Hal ini sejalan dengan penjelasan yang telah peneliti jabarkan pada pembahasan sebelumnya bahwa hubungan yang baik antara anak dan orang tua dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang, perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak, dan keharmonisan di rumah. Dengan adanya perhatian dari orang tua maka anak akan lebih percaya diri dan lebih yakin akan apa yang dia lakukan⁷².

⁷² Amandha Unzilla Deni and Ifdil, *Konsep Kepercayaan*.....45

Untuk mengatasi perbedaan ini, penting bagi sekolah untuk memberikan fasilitas yang setara bagi semua siswa. Penyediaan akses terhadap buku, alat belajar, dan teknologi yang merata akan membantu siswa dari berbagai latar belakang untuk merasa lebih didukung. Selain itu, sekolah perlu memberdayakan orang tua melalui program pelatihan atau pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan dan dukungan terhadap anak. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, misalnya dengan menyediakan alat peraga atau mendukung kegiatan sekolah, dapat membantu mengurangi kesenjangan yang ada dan memberikan rasa keadilan bagi siswa.

Di sisi lain, program pengembangan karakter yang fokus pada peningkatan rasa percaya diri juga perlu diterapkan secara konsisten. Pelatihan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang terjangkau dan inklusif akan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang secara maksimal. Selain itu, penerapan pembelajaran yang diferensiasi, yaitu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan dukungan khusus, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Dengan pendekatan ini, setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial mereka, dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

3) Para siswa yang cenderung lebih pasif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelas dip bahas di atas, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang merasa kurang percaya diri sehingga siswa cenderung lebih pasif baik itu dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, siswa yang cenderung pasif sering kali menunjukkan keterlibatan yang minim, seperti jarang bertanya, menyampaikan pendapat, atau berdiskusi. Hal ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri, motivasi yang rendah, atau takut membuat kesalahan. Sebagai seorang wali kelas, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa merasa nyaman dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi.

Untuk membantu siswa pasif, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memahami penyebab utama dari kepasifan mereka. Penyebab tersebut bisa berupa masalah pribadi, kurangnya pemahaman terhadap materi, atau rasa tidak dihargai. Dengan mengenali akar masalah ini, pendekatan yang diberikan dapat lebih efektif. Memberikan dukungan dan motivasi melalui pujian atau apresiasi atas usaha mereka, sekecil apa pun, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat mereka untuk terlibat.

Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya yang menjelaskan guru harus betul memahami siswanya tidak hanya memahami intelegensi peserta didik tetapi juga kepribadianya, sifat dan karakter peserta didik, akan tetapi juga kepribadianya.⁷³ Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa guru bukan hanya membimbing siswa dari segi akademik saja, namun guru juga perlu melakukan pendekatan kepada siswa dalam memahami pribadi dan sikap siswa dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman sangatlah penting. Ketika siswa merasa bebas untuk berpendapat tanpa takut diejek atau disalahkan, mereka akan lebih termotivasi untuk aktif. Memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti tugas sederhana atau tanggung jawab dalam

⁷³ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter.....*36

kelompok, juga dapat meningkatkan rasa keterlibatan. Kerja sama dengan orang tua pun diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa di rumah, sehingga proses belajar mereka menjadi lebih optimal. Dengan kesabaran dan pendekatan yang konsisten, siswa pasif dapat berkembang menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran.

b. Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat, peneliti juga menemukan adanya faktor pendukung dalam meningkatkan rasa percaya diri melalui pembentukan karakter siswa SDN 32 Rejang Lebong. Adapun faktor pendukung tersebut ialah:

1) Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, terutama melalui pembentukan karakter. Dukungan positif yang diberikan oleh guru, seperti pujian, tepuk tangan, atau hadiah kecil, dapat membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa, perhatian dan dukungan guru dapat membantu mengatasi rasa ragu yang sering muncul. Ketika guru memberikan apresiasi, siswa merasa bahwa usahanya diakui, dan ini mendorong mereka untuk lebih percaya pada kemampuan diri sendiri. Dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan, siswa menjadi lebih nyaman untuk berbicara, bertanya, atau berpendapat di kelas.

Cara sederhana seperti memberikan pujian atau penghargaan kecil ternyata memiliki dampak besar bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar mereka tetapi juga membuat mereka lebih yakin dalam menghadapi tantangan di sekolah. Peran guru sebagai pembimbing dan motivator sangat diperlukan

untuk menciptakan lingkungan belajar yang memupuk rasa percaya diri siswa.

2) Lingkungan keluarga yang mendukung

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter yang baik, namun dukungan dari keluarga juga menjadi faktor yang sangat membantu. Lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan atas usaha anak akan membuat mereka merasa dihargai dan yakin dengan kemampuannya. Ketika orang tua mendengarkan anak, memberikan motivasi, dan memberikan contoh sikap positif, hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak tetapi juga membentuk karakter seperti tanggung jawab dan keberanian.

Misalnya, ketika orang tua selalu memberi pemahaman bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, anak akan merasa nyaman untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut berlebihan. Anak menjadi lebih berani menghadapi tantangan karena tahu bahwa keluarga akan selalu mendukung, apa pun hasil yang mereka capai. Penjelasan ini juga sejalan dengan pembahasan sebelumnya bahwa orang tua harus memberikan perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak.⁷⁴ Dengan cara ini, anak lebih fokus pada proses dan usaha mereka daripada sekadar hasil akhir.

Dukungan yang konsisten dari keluarga juga membantu membangun pola pikir yang berkembang, di mana anak percaya bahwa kemampuan mereka dapat terus ditingkatkan dengan usaha. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri untuk terus belajar, mencoba, dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Sebagai hasilnya, rasa percaya diri yang tumbuh dalam lingkungan keluarga ini juga akan membantu siswa di

⁷⁴ Amandha Unzilla Deni and Ifdil, *Konsep Kepercayaan*.....45

lingkungan sekolah dan kehidupan sosialnya.

3) Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran

Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku positif yang dapat mendukung perkembangan diri siswa. Dalam pembelajaran yang terintegrasi, guru memasukkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri dalam setiap kegiatan yang dilakukan di kelas. Sehingga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan fungsi pendidikan nasional itu sendiri di mana mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷⁵.

Dengan mengajarkan siswa untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif, mereka akan merasa lebih siap dan mampu dalam menghadapi masalah. Proses belajar yang menekankan pentingnya usaha, ketekunan, dan sikap sabar membantu siswa untuk merasa lebih percaya diri saat mereka berhasil menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan. Pembentukan karakter yang positif akan membuat siswa merasa lebih yakin pada diri mereka sendiri, karena mereka diajarkan untuk percaya bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dengan usaha yang maksimal. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berkembang dan

⁷⁵ Karim, Nurdin. *Pendidikan karakter*.....69

memperkuat rasa percaya diri mereka.

4) Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan potensi diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa yang dapat dibangun melalui pembentukan karakter. Salah satu cara efektif untuk mendukung hal ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, dan organisasi.

Kegiatan ini membantu siswa belajar mengenali potensi diri mereka. Dengan berpartisipasi secara aktif, siswa dilatih untuk menghadapi berbagai tantangan dan mengembangkan keterampilan baru. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka tetapi juga membantu membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan pembahasan yang telah peneliti jelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa terdapat langkah-langkah yang dapat siswa lakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Salah satunya ialah dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi sekolah.⁷⁶

Selain itu, melalui kegiatan tersebut, siswa dapat menerima dukungan, apresiasi, dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini memberikan dorongan emosional yang kuat untuk merasa lebih percaya diri. Kegiatan yang melibatkan interaksi sosial juga melatih siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan mengambil peran aktif, yang semakin memperkuat rasa percaya diri mereka.

Pembentukan karakter melalui kegiatan ini menjadikan siswa lebih mandiri, tangguh, dan siap menghadapi tantangan. Dengan dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, rasa

⁷⁶ Santrock Dan John W, *Edisi Keenam Adolfsence*.....339

percaya diri siswa dapat tumbuh secara alami, membentuk dasar yang kuat untuk kehidupan mereka di masa depan.

5) Penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman

Penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman adalah sikap untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di antara siswa, seperti perbedaan agama, budaya, suku, maupun kemampuan. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai tanpa diskriminasi, mereka akan merasa nyaman untuk menjadi diri mereka sendiri. Hal ini berpengaruh besar dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 32 Rejang Lebong, sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Ketika siswa merasa diterima oleh teman-temannya, mereka lebih mudah percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang menerima keberagaman memiliki dampak positif dalam membangun rasa percaya diri siswa. Hal ini tentu sesuai dengan nilai toleransi yang terdapat pada pendidikan karakter itu sendiri. Di mana nilai toleransi ini mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁷⁷

Sekolah yang menanamkan nilai toleransi membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan tidak perlu menjadi penghalang untuk bersosialisasi. Dalam lingkungan yang inklusif, setiap siswa merasa dihormati dan diterima apa adanya. Dengan suasana seperti ini, mereka lebih berani mengekspresikan diri, berbicara di depan umum, atau aktif dalam kegiatan pembelajaran.

⁷⁷ Karim, Nurdin. *Pendidikan karakter*.....69

Selain itu, penerimaan keberagaman juga menciptakan hubungan yang baik antar siswa. Ketika siswa merasa dihargai, mereka lebih berani berbagi ide, ikut serta dalam kegiatan, dan mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana harmonis di sekolah, tetapi juga mendorong perkembangan rasa percaya diri dan pembentukan karakter yang positif pada setiap siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter di SDN 32 Rejang Lebong, sebagai berikut :

1. Percaya diri siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong mengalami peningkatan percaya diri melalui pembentukan karakter secara menyeluruh, hanya ada beberapa siswa saja yang masih kurang percaya diri. Peningkatan ini terjadi karena adanya upaya guru yang dilakukan di SDN 32 Rejang Lebong yaitu menerapkan beberapa program salah satunya program 'Bersinar' atau 'Berani', Santun dan inspiratif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kelas serta guru mengikuti pelatihan.
2. Dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter terdapat juga faktor pendukung yaitu : adanya guru sebagai teladan, lingkungan keluarga yang mendukung, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, dan faktor penghambatnya yaitu : adanya perbedaan karakteristik siswa, status sosial yang memengaruhi karakter.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Guru:
 - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran : Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.
 - b. Membangun hubungan yang positif dengan siswa : Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan percaya diri untuk berpendapat dan bertanya.
 - c. Memberikan pujian dan penghargaan : Guru perlu memberikan

pujian dan penghargaan atas usaha dan prestasi siswa, baik secara individual maupun kelompok. Ini akan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

- d. Melakukan refleksi dan evaluasi : Guru perlu secara berkala melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mengetahui efektivitas upaya yang dilakukan dalam meningkatkan percaya diri siswa.

2. Untuk Sekolah :

- a. Memfasilitasi guru dalam pengembangan profesional: Sekolah perlu memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan peningkatan percaya diri siswa.
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif: Sekolah perlu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung bagi siswa untuk berkembang dan meningkatkan kepercayaan dirinya.
- c. Menerapkan program pengembangan karakter: Sekolah perlu menerapkan program pengembangan karakter yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum, sehingga dapat membantu meningkatkan percaya diri siswa.

3. Untuk Siswa :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran bagi siswa untuk dapat meningkatkan percaya diri mereka melalui pembentukan karakter agar menjadi seseorang yang berprestasi dan lebih berani tampil di segala kegiatan maupun pembelajaran.

4. Untuk Peneliti :

Sebagai pelatihan yang berkenaan dengan penelitian percaya diri yang dapat menambahkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Chita Putri Harahap, *Character Building, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 2019
- Agus Masrukhin , *Model Pembelajaran Character Building Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa Humaniora* 4, no.2 (2013) : <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3566>.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Sukabumi: CV Jejek, 2018
- Al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin*, terj. Moh. Zuhri, dkk Semarang: As-Syifa, 2009
- Amandha Unzilla Deni and Ifdil, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri, Jurnal Educatio* 2, no. 2 2016
- Arita Marini, *Character Building* Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2020
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, Jakarta:Kencana, 2016
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indones* Jakarta: Balai Pustaka, 2017
- Dkk Bobby Hendro, *Peran Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja, Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 2023
- Ghufron, Nur, dan Risnawati, Rini, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2010
- Hadari Nawawi, *Pengantar Metode Penelitian* ,Jakarta:UI, 1994
- Hesti Purnama Sari, *Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas Outbound Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim Yogyakarta*, 2012.
- Jannah, Miftahul. *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, 4.1
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian* Jakarta: CV Rineka Cipta, 2004
- Karim, Nurdin. *Pendidikan karakter*. Shautut Tarbiyah Kendari, 2010, 16.1
- Kholid Muhammad Al-Annas, *Implementasi Bahan Ajar Modul Unit Kegiatan Belajar Mandiri Ukbm Di Sma Negeri 01 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019
- Lauster dan Peter, *Tes Kepribadian*, Jakarta:BumiAksara,1997
- Lexy J.Moleong, *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung. Remaja Rosdakarya,2011

- Muhammad Riswan Rais, Kepercayaan Diri *Self Confidence* Dan Perkembangannya Pada Remaja, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 2022 : <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>
- Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Modern English Press, 2002
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Santrock Dan John W, *Edisi Keenam Adolfsence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jurnal Genta Mulia*, 13 2 2022.
- Sigit hermawan and amirullah, *Metode Penelitian Bisnis* Malang: Media Nusa Creative, 2016
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung., 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif. R&D* , Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dan Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduktif*. Jakarta: PTRineka Cipta. 2010
- Thafa Nazla and Nila Fitria, Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak, *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif AUDH* 3, no. 1 (2021): 32, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1>
- Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Yolanda Widia Nita, Peran Guru Kelas Dalam Membimbing Rasa Percaya Diri Siswa Di SDN 05 Kepahiang, 2022

L
A
M
P
I
R
A
N

LAMPIRAN I**LEMBAR OBSERVASI**

Hari/tanggal :

Nama Sekolah :

Narasumber :

Petunjuk : Berilah penilaian anda dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak
1	Guru telah melakukan upaya konkret untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
2.	Guru telah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembentukan karakter ini untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.	√	
3	Guru menggunakan metode atau pendekatan atau strategi tertentu yang Bapak/Ibu dalam peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
4	Guru telah mengukur keberhasilan upaya pembentukan karakter untuk meningkatkan percaya diri siswa.	√	
5	Terdapat perubahan perilaku yang signifikan pada siswa (percaya diri) setelah mengikuti program pembentukan karakter yang guru laksanakan.	√	
6	Guru memberikan umpan balik setelah melaksanakan kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
7	Guru memberikan umpan balik kepada siswa yang belum menunjukkan perkembangan positif (percaya dirinya) melalui pembentukan karakter.	√	

8	Guru memberikan umpan balik kepada siswa yang sudah menunjukkan perkembangan positif (percaya dirinya) melalui pembentukan karakter.	√	
9	Guru melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter untuk meningkatkan percaya diri siswa.	√	
10	Guru mengikuti pelatihan atau pengembangan diri terkait dengan pembentukan karakter siswa.	√	
11	Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dalam hal peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
12	Guru dapat mengatasi kendala yang berasal dari perbedaan yang signifikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dalam hal peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
13	Guru dapat mengatasi siswa yang cenderung pasif atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
14	Terdapat kendala dalam upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter siswa yang berasal dari implementasi kurikulum saat ini.	√	
15	Guru dapat mengatasi kendala upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter siswa yang berasal dari implementasi kurikulum saat ini.	√	
16	Guru dapat optimal dalam mengelola kelas yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan minat yang berbeda terhadap kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
17	Terdapat hambatan yang dihadapi dari aspek sarana dan prasarana sekolah dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	

18	Guru secara optimal dapat mengatasi hambatan yang dihadapi dari aspek sarana dan prasarana sekolah dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
19	Terdapat tekanan dari pihak luar (orang tua, masyarakat) yang menghambat upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
20	Guru dapat mengatasi tekanan dari pihak luar (orang tua, masyarakat) yang menghambat upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter.	√	
21	Guru memiliki keterbatasan waktu dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembentukan karakter.	√	
22	Guru dapat mengatasi keterbatasan waktu dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembentukan karakter.	√	
23	Guru dapat mengatasi kendala Bapak/Ibu dalam mengukur keberhasilan program pembentukan karakter.	√	
24	Guru memiliki tantangan pribadi yang Bapak/Ibu hadapi dalam upaya peningkatan percaya diri siswa melalui membentuk karakter siswa.	√	
25	Guru dapat mengatasi tantangan pribadi yang Bapak/Ibu hadapi dalam upaya peningkatan percaya diri siswa melalui membentuk karakter siswa.	√	

LAMPIRAN 2**WAWANCARA
IDENTITAS INFORMAN**

Narasumber :
 Waktu :
 Tempat :
 Jabatan :

NASKAH WAWANCARA

No	Pertanyaan	Informan
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya peningkatan percaya diri siswa pembentukan karakter pada siswa?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
2.	Upaya konkret apa yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan percaya diri siswa melalui membentuk karakter siswa di kelas?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
3.	Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler di SDN 32 Rejang Lebong ini yang Bapak/Ibu anggap efektif dalam pembentukan karakter siswa?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
4.	Bagaimana partisipasi siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong ini dalam mengikuti kegiatan tersebut?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
5.	Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan upaya pembentukan karakter untuk meningkatkan percaya diri siswa yang telah dilakukan?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
6.	Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter untuk meningkatkan percaya diri siswa?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
7.	Adakah pelatihan atau pengembangan diri apa yang pernah Bapak/Ibu ikuti terkait dengan pembentukan karakter siswa?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
8.	Apakah anda merasa lebih percaya diri sekarang dibandingkan sebelumnya? Kegiatan apa yang membuat anda merasa lebih percaya diri selama pembentukan karakter yang telah dilakukan?	Murid Kelas V
9.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perbedaan	Kepala Sekolah atau

	karakteristik siswa saat ini dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu? Apakah hal ini mempengaruhi upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter?	Wali Kelas V
10.	Apakah ada perbedaan yang signifikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dalam hal peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter? Jika ada, apa saja tantangannya?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
11.	Apakah ada hambatan yang dihadapi dari aspek sarana dan prasarana sekolah dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?	Kepala Sekolah atau Wali Kelas V
12.	Apa saja yang biasanya membuat anda merasa kurang percaya diri di kelas? Ketika anda merasa tidak percaya diri, apa yang biasanya anda rasakan?	Murid kelas V

LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA DI SDN 32 REJANG LEBONG

NO	PERTANYAAN	INFORMAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya peningkatan percaya diri siswa pembentukan karakter pada siswa?	Ibu Titin Suzana S.Pd,I	Sebagai kepala sekolah SDN 32 Rejang Lebong, saya memandang pentingnya peningkatan percaya diri dan pembentukan karakter pada siswa sebagai pondasi utama bagi masa depan mereka. Percaya diri adalah kunci bagi siswa untuk meraih potensi terbaiknya. Siswa yang percaya diri berani mencoba hal baru, berani mengungkapkan pendapat, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar, membangun hubungan yang positif, dan berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Pembentukan karakter merupakan proses yang tak kalah penting. Karakter yang kuat akan menuntun siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berintegritas. Siswa dengan karakter yang baik akan mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang bermanfaat bagi lingkungan dan Masyarakat.
2.	Upaya konkret apa yang telah Bapak lakukan untuk meningkatkan percaya diri siswa melalui membentuk karakter siswa di kelas?	Bapak Reskan Hamidi S.Pd	Sebagai wali kelas V, saya berupaya untuk meningkatkan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter dengan cara yang lebih konkret di kelas. beberapa upaya yang saya Memberikan Kesempatan Berbicara, Memberikan Pujian dan Motivasi, Menciptakan Suasana Kelas yang Positif, Menjalin Komunikasi dengan Orang Tua. Saya yakin bahwa dengan upaya yang konsisten dan terarah, kita dapat membantu siswa untuk meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat.
3.	Apakah ada kegiatan	Ibu Titin Suzana	Saya sangat mendukung upaya guru dalam membentuk karakter dan

	ekstrakurikuler di SDN 32 Rejang Lebong ini yang Ibu anggap efektif dalam pembentukan karakter siswa?	S.Pd.I	meningkatkan percaya diri siswa. Di SDN 32 Rejang Lebong, kami menerapkan beberapa program untuk mencapai tujuan ini, salah satunya adalah program 'Bersinar' atau 'Berani, Santun, dan Inspiratif'. Program ini menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan positif seperti: Pembiasaan: Kami menerapkan aturan dan tata tertib sekolah yang menekankan pada kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kami menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan bermanfaat bagi siswa, seperti pramuka, seni musik, dan olahraga. Pembelajaran Tematik: Kami menerapkan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Siswa diajak untuk menjalankan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
4.	Bagaimana partisipasi siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong ini dalam mengikuti kegiatan tersebut?	Ibu Titin Suzana, S.Pd.I	Partisipasi siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong dalam mengikuti program yang diadakan sekolah sangatlah antusias. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan yang kami selenggarakan, Kegiatan Ekstrakurikuler: Siswa kelas V sangat bersemangat mengikuti ekstrakurikuler yang tersedia.; Pembelajaran Tematik: Siswa kelas V berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Mereka berani mengungkapkan pendapat dan berdiskusi dengan teman sekelas tentang nilai-nilai yang dipelajari. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar; Kegiatan Kelas: Siswa kelas V aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, seperti menjalankan tugas kelompok, presentasi, dan diskusi. Mereka menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu bekerja sama dalam tim. Meskipun ada beberapa siswa yang masih

			cenderung pendiam dan kurang percaya diri, saya melihat kemajuan yang signifikan dalam partisipasi mereka seiring dengan jalannya program yang diadakan sekolah. Mereka semakin berani mencoba hal baru, mengungkapkan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Saya optimis bahwa dengan dukungan yang terus menerus dari sekolah, orang tua, dan guru, siswa kelas V akan terus meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat
5.	Bagaimana Bapak mengukur keberhasilan upaya pembentukan karakter untuk meningkatkan percaya diri siswa yang telah dilakukan?	Bapak Reskan Hamidi S.Pd	Untuk melihat perkembangan siswa, yaitu: Perubahan Perilaku: Saya mengamati perubahan perilaku siswa di kelas. Keberanian Menghadapi Tantangan: Saya perhatikan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan. Keterlibatan dalam Kegiatan: Saya melihat keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas. Komunikasi dengan Orang Tua: Saya berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak di rumah. Evaluasi Diri: Saya mengajak siswa untuk melakukan evaluasi diri secara teratur. Dengan menggunakan indikator tersebut, saya dapat melihat perkembangan siswa secara holistik. Meskipun proses pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan, saya melihat perubahan positif pada siswa kelas V SDN32 Rejang Lebong. Mereka semakin berani, lebih percaya diri, dan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Saya optimis bahwa dengan upaya yang terus menerus, kita dapat membantu siswa untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter
5.	Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter untuk meningkatkan percaya diri	Bapak Reskan Hamidi, S.Pd	Dalam melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter, saya mengadakan beberapa kegiatan, seperti Pertemuan Individu dengan Orang Tua, Saya yakin bahwa dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua, kita dapat membantu siswa untuk

	siswa?		meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat.
		Ibu Titin Suzana, S.Pd.I	Dalam melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter, kami mengadakan beberapa program yang bertujuan untuk menjalin keterlibatan yang aktif dari orang tua.
6.	Adakah pelatihan atau pengembangan diri apa yang pernah Bapak/Ibu ikuti terkait dengan pembentukan karakter siswa?	Bapak Reskan Hamidi, S.Pd	Menjelaskan Sebagai wali kelas, saya juga mengikuti beberapa pelatihan dan pengembangan diri terkait dengan pembentukan karakter siswa, diantaranya Pelatihan Psikologi Perkembangan Anak, Workshop Pengembangan Metode Pembelajaran Aktif, Pelatihan Keterampilan Komunikasi dan Motivasi, Saya juga aktif mengikuti seminar dan diskusi terkait dengan pembentukan karakter siswa untuk terus memperbarui pengetahuan dan wawasan saya.
		Ibu Titin Suzana, S.Pd.I	Saya selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi diri dalam membimbing dan mendidik siswa. Saya pernah mengikuti beberapa pelatihan dan pengembangan diri terkait dengan pembentukan karakter siswa, diantaranya Pelatihan Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila, Workshop Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter, Pelatihan Keterampilan Komunikasi dan Motivasi, Selain itu, saya juga aktif mengikuti seminar dan diskusi terkait dengan pembentukan karakter siswa untuk terus memperbarui pengetahuan dan wawasan saya.
7.	Apakah anda merasa lebih percaya diri sekarang dibandingkan sebelumnya? Kegiatan apa yang membuat anda merasa lebih percaya diri selama pembentukan karakter	Murid kelas V Novi Okta Viani	Ya, saya merasa lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya. Selama program pembentukan karakter, saya belajar banyak tentang cara mengelola emosi, berbicara di depan umum, dan menghargai diri sendiri. Hal ini membuat saya lebih yakin dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih siap menghadapi tantangan. Kegiatan yang paling membantu saya adalah sesi public speaking dan

	yang telah dilakukan?		presentasi. Awalnya, saya merasa sangat gugup, tapi seiring waktu dan dengan latihan, saya mulai merasa nyaman untuk berbicara di depan teman-teman saya. Selain itu, kegiatan kelompok dan saya senang ikut paduan suara. Nyanyi bareng teman-teman bikin saya lebih pede dan gak takut lagi nyanyi di depan orang banyak.
8.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perbedaan karakteristik siswa saat ini dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu? Apakah hal ini mempengaruhi upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter?	Ibu Titin Suzana, S.Pd.I	Memang, saya melihat ada perbedaan karakteristik siswa saat ini dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Siswa sekarang cenderung lebih individualis, mudah terpengaruh oleh media sosial, dan memiliki akses informasi yang lebih luas. Hal ini membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh trendan budaya populer, serta kadang kurang menghargai nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Perbedaan ini tentunya mempengaruhi upaya peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter. Kami harus lebih kreatif dan inovatif dalam merancang program pembentukan karakter yang sesuai dengan karakteristik siswa saat ini. Selain itu, kami juga harus lebih menekankan pada pentingnya menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kami harus mengajarkan siswa untuk menghargai budaya dan tradisi bangsa, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan menyesuaikan program pembentukan karakter dengan perkembangan zaman, kami yakin bahwa kita dapat membantu siswa untuk meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat di era digital ini.
		Bapak Reskan Hamidi, S.Pd	Sebagai wali kelas, saya juga mengamati perbedaan karakteristik siswa saat ini dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Siswa sekarang lebih mudah terdistraksi oleh gadget dan media sosial, serta kadang kurang menunjukkan minat dalam belajar secara konvensional. Perbedaan ini membuat saya harus lebih kreatif

			dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, saya juga mencoba menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan menunjukkan sikap positif seperti jujur, disiplin, dan toleransi. Saya yakin bahwa dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang mendukung, kita dapat membantu siswa untuk meningkatkan percaya diri dan membentuk karakter yang kuat, meskipun mereka hidup di era digital yang penuh tantangan
9.	Apakah ada perbedaan yang signifikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dalam hal peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter? Jika ada, apa saja tantangannya?	Bapak Reskan Hamidi, S.Pd	Sebagai wali kelas, saya mengamati bahwa memang ada perbedaan yang signifikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dalam hal peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter. Siswa dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses terhadap sumber daya yang lebih baik, seperti buku, alat belajar, dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mereka juga lebih mudah mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tua dalam menjalankan kegiatan sekolah. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dan berani mencoba hal baru. Sementara itu, siswa dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang baik seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam meningkatkan percaya diri. Tantangan utama yang saya hadapi dalam menangani perbedaan ini adalah Kesenjangan Akses Sumber Daya, Motivasi dan Dukungan Orang Tua, Perbedaan Penampilan dan Perilaku
10.	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang cenderung pasif atau	Bapak Reskan Hamidi, S.Pd	Mengatasi siswa yang cenderung pasif atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui

	kurang berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter?		pembentukan karakter memang menjadi tantangan tersendiri. Saya berusaha untuk menangani mereka dengan pendekatan yang individual dan mendukung. Beberapa cara yang saya lakukan antara lain Mengenali Penyebab Kepasifan, Memberikan Dukungan dan Motivasi, Menciptakan Suasana Kelas yang Nyaman, Memberikan Peran yang Sesuai, Kerjasama dengan Orang Tua.
11.	Apakah ada hambatan yang dihadapi dari aspek sarana dan prasarana sekolah dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?	Ibu Titin Suzana, S.Pd.I	Terkait dengan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan percaya diri siswa melalui pembentukan karakter, kami memang menemukan beberapa kendala dari sisi sarana dan prasarana. Salah satu contohnya adalah keterbatasan ruang kelas yang memadai untuk kegiatan pengembangan karakter seperti role playing atau diskusi kelompok. Kami juga menghadapi keterbatasan alat peraga edukatif yang mendukung kegiatan ini. Namun, kami tidak tinggal diam. Kami berupaya untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang ada dengan mengatur jadwal kegiatan secara efektif. Kami juga berkolaborasi dengan guru dan wali murid untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti memanfaatkan ruang perpustakaan untuk kegiatan diskusi, dan melibatkan orang tua dalam menyediakan alat peraga yang dibutuhkan. Kami juga terus berupaya untuk mengajukan proposal kepada pihak terkait untuk mendapatkan bantuan berupa sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Kami percaya dengan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua, kita dapat mengatasi kendala ini dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan percaya diri dan karakter siswa.
12.	Apa saja yang biasanya membuat anda merasa kurang percaya diri di kelas? Ketika	Murid kelas V Fahmi Yones Seba	Biasanya saya merasa kurang percaya diri kalau saya belum terlalu paham materi pelajaran atau ketika ada pertanyaan yang jawabannya tidak saya ketahui dengan pasti. Selain itu, melihat

	anda merasa tidak percaya diri, apa yang biasanya anda rasakan?		teman-teman yang tampak lebih cepat menangkap materi atau lebih aktif juga membuat saya merasa ragu pada kemampuan sendiri. Saya merasa cemas, kadang jantung saya berdebar-debar, dan saya takut kalau saya akan terlihat bodoh atau malah salah menjawab. Kadang, saya juga merasa malu dan enggan untuk angkat tangan atau berbicara di depan kelas, meskipun sebenarnya saya ingin.
--	---	--	---

LAMPIRAN 4

**PROGRAM SEMESTER KURIKULUM MERDEKA SDN 32 REJANG LEBONG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Kelas : V

Mapel : Matematika

Semester : 1

No.	Materi Pokok/Submateri Pokok	Alokasi Waktu (JP)	Juli				Agustus					September				Oktober					November				Desember															
			1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4												
1	Bab 1 Operasi Bilangan Pecahan A. Penjumlahan Pecahan B. Pengurangan Pecahan C. Perkalian Pecahan dan Desimal D. Pembagian Pecahan dan Desimal	10 ^{5x} 10 ^{5x} 14 ^{7x} 10 ^{5x}			6	4																																		
2	Penilaian Harian 1	4 ^{x 2x 2x}														4																								
3	Bab 2 Perbandingan Dua Besaran yang Berbeda A. Kecepatan sebagai Perbandingan Jarak dan Waktu B. Debit sebagai Perbandingan Volume dan Waktu	20 10															6	6	6	2			4	6																
4	Penilaian Harian 2	4																				4																		
5	Bab 3 Skala A. Perbandingan B. Skala	6 10																				2	4																	
6	Penilaian Harian 3	4																					2	6					2											
7	Penilaian Akhir Semester	4																																4						
	Jumlah Jam	106																																						

Keterangan:

JP : Jam Pelajaran (satu jam pelajaran = 35 menit)

LAMPIRAN 5

**PROGRAM TAHUNAN KURIKULUM MERDEKA SDN 32 REJANG LEBONG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

KELAS : V

Mapel : IPA

NO	TEMA	SUB TEMA	MINGGU EFEKTIF
1	Organ Gerak Hewan dan Manusia	Di Kandang Kelinci	1 Minggu
		Sehat dan Bermanfaat	1 Minggu
		Berkubang Tanah Mencari Nafkah	1 Minggu
2	Udara Bersih	Bagaimana Tubuh Mengolah Udara Bersih	1 Minggu
		Udara Bersih Bagi Pemapasan	1 Minggu
		Memelihara Kesehatan Organ Pemapasan Manusia	1 Minggu
3	Makanan Sehat	Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan	1 Minggu
		Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh	1 Minggu
		Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat	1 Minggu
4	Organ Peredaran Darah Hewan dan Manusia	Peredaran Darahku Sehat	1 Minggu
		Gangguan Kesehatan Pada Peredaran Darah	1 Minggu
		Cara Memelihara Kesehatan Peredaran Darah	1 Minggu
5	Ekosistem	Komponen Ekosistem	1 Minggu
		Hubungan antar Mahluk Hidup dalam Ekosistem	1 Minggu
		Keseimbangan Ekosistem	1 Minggu
6	Kalor dan Perpindahannya	Benda-Benda Penghantar Panas	1 Minggu
		Jenis – Jenis Perpindahan Kalor	1 Minggu
		Manfaat Perpindahan Kalor dalam Kehidupan Sehari-hari	1 Minggu
7	Benda-benda di Sekitar	Jenis – jenis benda di Lingkungan Sekitar	1 Minggu
		Perubahan Benda	1 Minggu
		Manfaat Perubahan Benda dalam kehidupan	1 Minggu
8	Peristiwa dalam Kehidupan	Peristiwa Alam	1 Minggu
		Makna Peristiwa dalam Kehidupan	1 Minggu
		Peran dan Tanggung Jawab Manusia	1 Minggu
9	Lingkungan Sahabat Kita	Komponen Penyusun Lingkungan	1 Minggu
		Hubungan Antarkomponen Penyusun Lingkungan	1 Minggu
		Peran dan Tanggung Jawab Kita terhadap Lingkungan	1 Minggu

Lampiran 6

ALUR DAN TUJUAN PEMBELAJARAN



**Alur Dan Tujuan Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Perangkat Ajar
(Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas V SD)**

Capaian Pembelajaran Fase C

Pada fase ini, peserta didik mampu:

Memahami dan menyajikan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh; mengidentifikasi dan menyajikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara; menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; menganalisis dan menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat; menganalisis secara sederhana dan menyajikan hasil analisis pelaksanaan norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga, dan warga sekolah; melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat; dan mempraktikkan membuat kesepakatan dan aturan bersama serta menaatinya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan di sekolah.

Menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitarnya; mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; dan membangun kebersamaan, persatuan, dan berkontribusi menciptakan kenyamanan di sekolah dan lingkungan sekitar

Alur dan Tujuan Pembelajaran:

Elemen	Capaian Pembelajaran Berdasar Elemen	Tujuan Pembelajaran	Profile Pelajar Pancasila
Pancasila	Peserta didik mampu memahami dan menyajikan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat menunjukkan dan menceritakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Peserta didik dapat membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi, nilai dan pandangan hidup. 3. Peserta didik dapat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai dan semangat gotong royong yang berkembang di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif

		<p>4. Peserta didik dapat menelaah kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.</p> <p>5. Peserta didik dapat menyajikan hasil telaah terhadap perbedaan karakter yang ada di lingkungannya.</p> <p>6. Peserta didik dapat menganalisis perilaku terpuji yang harus ditunjukkan terhadap orang lain dimanapun berada.</p>	
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	<p>Peserta didik mampu menganalisis dan menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat. Peserta didik mampu menganalisis secara sederhana dan menyajikan hasil analisis pelaksanaan norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga, dan warga sekolah. Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat. Peserta didik mampu mempraktikkan membuat kesepakatan dan aturan bersama serta menaatinya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan di sekolah.</p>	<p>1. Peserta didik dapat menyebutkan norma yang berlaku di lingkungannya sebagai bentuk sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap disiplin dalam menerapkan norma yang berlaku di lingkungannya.</p> <p>3. Peserta didik dapat menelaah macam-macam norma beserta sumber dan sanksinya.</p> <p>4. Peserta didik dapat menyajikan hasil telaah tentang macam-macam norma yang berlaku di lingkungannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Bhinneka Tunggal Ika	<p>Peserta didik mampu menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitarnya.</p>	<p>1. Peserta didik dapat mensyukuri identitas diri dan budaya di lingkungannya sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2. Peserta didik dapat berperilaku menghargai keberagaman yang ada di lingkungannya sebagai bentuk sikap menghadapi tantangan dan keuntungan hidup kebinekaan.</p> <p>3. Peserta didik dapat menguraikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif

		tantangan hidup dalam keberagaman. 4. Peserta didik dapat menceritakan sikap dan perilaku yang dapat menjaga atau merusak kebinekaan di lingkungannya.	
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik mampu mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah NKRI. Peserta didik mampu membangun kebersamaan, persatuan, dan berkontribusi menciptakan kenyamanan di sekolah dan lingkungan sekitar.	1. Peserta didik dapat berperilaku menjaga keutuhan NKRI yang berketuhanan Yang Maha Esa. 2. Peserta didik dapat mengembangkan sikap persatuan sebagai bangsa Indonesia. 3. Peserta didik dapat menjelaskan sikap dan perilaku persatuan yang dapat menjaga keutuhan NKRI. 4. Peserta didik dapat menceritakan sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis Kreatif

Mengetahui
Kepala SDN 32 Rejang Lebong

TITIN SUZANA, S.Pd.I
NIP.19780310 200604 2 004

Curup, 2024
Guru Kelas V


RESKAN HAMDI, S.Pd.
NIP. 19650915 198903 1 019

LAMPIRAN 7


MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA

MODUL AJAR

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

UNIT PEMBELAJARAN 1

PANCASILA DALAM KEHIDUPANKU



A. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun	: Reskan Hamidi, S.Pd
Instansi/Sekolah	: SDN 32 Rejang Lebong
Jenjang / Kelas	: SD / V
Alokasi Waktu	: 2 X 35 Menit
Tahun Pelajaran	: 2024 / 2025

B. KOMPONEN INTI

Capaian Pembelajaran Fase C	
<p>Pada fase ini, peserta didik mampu:</p> <p>Memahami dan menyajikan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh; mengidentifikasi dan menyajikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara; menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; menganalisis dan menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat; menganalisis secara sederhana dan menyajikan hasil analisis pelaksanaan norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga, dan warga sekolah; melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat; dan mempraktikkan membuat kesepakatan dan aturan bersama serta menaatinya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan di sekolah.</p> <p>Menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitarnya; mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; dan membangun kebersamaan, persatuan, dan berkontribusi menciptakan kenyamanan di sekolah dan lingkungan sekitar</p>	
Fase B Berdasarkan Elemen	
Pancasila	Peserta didik mampu memahami dan menyajikan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik mampu menganalisis dan menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat. Peserta didik mampu menganalisis secara sederhana dan menyajikan hasil analisis pelaksanaan norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga, dan warga sekolah. Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat. Peserta didik mampu mempraktikkan membuat kesepakatan dan aturan bersama serta menaatinya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan di sekolah.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik mampu menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitarnya.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik mampu mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah NKRI. Peserta didik mampu membangun kebersamaan, persatuan, dan berkontribusi menciptakan kenyamanan di sekolah dan lingkungan sekitar.
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik dapat menunjukkan dan menceritakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Profil Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Kata kunci	Pancasila dalam Kehidupanku

Target Peserta Didik :	Peserta didik Reguler
Jumlah Siswa :	30 Peserta didik (dimodifikasi dalam pembagian jumlah anggota kelompok ketika jumlah siswa sedikit atau lebih banyak)
Assesmen :	Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Asesmen individu - Asesmen kelompok
Jenis Assesmen :	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Produk • Tertulis • Unjuk Kerja • Tertulis
Model Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tatap muka
Ketersediaan Materi :	<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan untuk peserta didik berprestasi tinggi: YA/TIDAK • Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas untuk peserta didik yang sulit memahami konsep: YA/TIDAK
Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik :	<ul style="list-style-type: none"> • Individu • Berkelompok (Lebih dari dua orang)
Metode dan Model Pembelajaran :	Keteladanan, Diskusi, Presentasi
Media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. Alat bantu audio (speaker) 3. Proyektor 4. Jaringan internet



Gambar di atas merupakan ilustrasi yang menunjukkan sikap peserta didik yang menghormati gurunya. Selain ilustrasi di atas, banyak sekali aktivitas di sekolah yang menunjukkan sikap hormat seorang peserta didik kepada gurunya. Di dalam aktivitas pembelajaran pun, ilustrasi di atas dapat dijadikan contoh oleh peserta didik di dalam memahami dan memaknai arti penting sikap menghormati guru.

"Opatkah para peserta didik sekalian menceritakan apa yang terlihat pada gambar?"

Pertanyaan ini dapat diajukan oleh guru sebagai stimulus bagi peserta didik agar dapat menganalisis gambar yang memperlihatkan contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, tepatnya di sekolah pada saat peserta didik menjalankan perannya sebagai anggota atau bagian dari warga sekolah. Setelah peserta didik menyampaikan pendapatnya, guru dapat memberikan penegasan bahwa salah satu contoh penerapan Pancasila di sekolah adalah dengan cara mencium tangan guru sebagai bentuk menghormati orang tua di sekolah. Dengan bersikap hormat terhadap guru berarti peserta didik telah menunjukkan cara bersikap yang berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap hormat terhadap guru

Sumber Belajar :

1. Sumber Utama
 - Buku Pendidikan pancasila dan kewarganegaran kelas V SD
2. Sumber Alternatif

Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.

Persiapan Pembelajaran :

- a. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia
- b. Memastikan kondisi kelas kondusif
- c. Mempersiapkan bahan tayang
- d. Mempersiapkan lembar kerja siswa

Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran :

Kegiatan Pembuka



- Guru mempersiapkan peserta didik secara fisik maupun psikis untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- Guru memberikan dorongan kepada peserta didik di kelas agar bersemangat pada saat mengikuti pelajaran melalui apersepsi yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- Peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum pembelajaran dilaksanakan.
- Setelah berdoa selesai, guru memberikan klarifikasi terhadap aktivitas pembuka tersebut dengan mengaitkannya dengan materi dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.
- Peserta didik bersama dengan guru mendiskusikan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Inti



- Peserta didik diarahkan untuk menyimak tayangan yang ditampilkan oleh guru melalui gambar atau video tentang contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan. Guru dapat mencari video tersebut melalui youtube dengan menggunakan kata kunci penelusuran "video pembelajaran contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari".
- Peserta didik diberikan kesempatan secara demokratis untuk mengemukakan analisis sederhana dan pendapatnya terkait gambar atau video yang ditampilkan oleh guru.

- Guru memberikan pertanyaan penegasan berupa: "Apakah gambar atau video yang ditampilkan tadi merupakan contoh penerapan Pancasila? Sikap apa yang dapat diteladani dari video yang Bapak/Ibu tampilkan? Bagaimana cara untuk berperilaku beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui penerapan nilai-nilai Pancasila?"
- Peserta didik membuat kelompok secara heterogen, untuk melakukan pengamatan sikap dan perilaku yang dapat diteladani dari guru dan seluruh unsur sekolah.
- Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap kelompok dengan penuh perhatian, kasih, dan saling menghargai sebagai bentuk keteladanan yang diberikan guru.
- Peserta didik dapat diarahkan oleh guru untuk melakukan proses pengamatan di dalam kelas maupun di luar kelas untuk meneladani sikap guru, teman maupun seluruh unsur sekolah lainnya yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- Peserta didik menceritakan hasil dari pengamatan terkait sikap dan perilaku yang dapat diteladani guru maupun teman satu kelompoknya

Kegiatan Penutup



Gambar 1.17 Guru Mengapresiasi

- Guru mengapresiasi seluruh cerita yang disampaikan oleh setiap peserta didik.
- Guru memberikan klarifikasi atas seluruh cerita yang disampaikan oleh peserta didik.
- Peserta didik dan guru memberikan refleksi berupa penegasan bahwa perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dapat diteladani merupakan perwujudan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Peserta didik diarahkan agar senantiasa menghormati siapapun sebagai habituasi penerapan Pancasila pada kehidupan peserta didik sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di tempat lainnya.
- Guru memberikan pesan agar pada saat pulang ke rumah setiap peserta didik dapat beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Mengucapkan salam pada saat masuk rumah dan mencium tangan kedua orang tua sebagai langkah sederhana bagi peserta didik untuk mengamalkan Pancasila di rumah. (Guru dapat memberikan pesan lain yang mudah dan mungkin dapat dilakukan oleh peserta didik serta relevan dengan pengalaman belajar yang sudah dilaksanakan).
- Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada

peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran

Pembelajaran Alternatif

Guru yang mengalami kendala dalam mempersiapkan media pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran yang tertulis di atas, dapat menggunakan alternatif sebagai berikut



Gambar 1.18 Guru Menampilkan Gambar

- Guru menampilkan gambar contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Guru bercerita secara verbal tentang contoh perilaku penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menggunakan berbagai sumber referensi yang dimiliki oleh guru.
- Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk meneladani perilaku orang-orang yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan rumah dan masyarakat.

Pelaksanaan Asesmen

Sikap

- ✍ Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif.
- ✍ Melakukan penilaian antarteman.
- ✍ Mengamati refleksi peserta didik.

Pengetahuan

- 📖 Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis

Keterampilan

- 📄 Presentasi
- 📄 Proyek
- 📄 Portofolio

Pengayaan dan Remedial

Pengayaan:

- 📖 Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai kompetensi dasar (KD).

Remedial

- 📖 Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian kompetensi dasarnya (KD) belum tuntas.
- 📖 Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas.
- 📖 Guru akan memberikan tugas bagi

<p>☐ Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.</p> <p>☐ Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi</p>	<p>peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.</p>
---	---

Kriteria Penilaian :

- Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.
- Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100

Penilaian :

Kriteria	Kriteria Penilaian			
	Baik Sekali (Skor 4)	Baik (Skor 3)	Kurang Baik (Skor 2)	Tidak Baik (Skor 1)
Kemampuan menyebutkan beberapa contoh nyata penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya				
Kemampuan menunjukkan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya				
Kemampuan menyajikan beberapa contoh nyata penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya				

Keterangan:

Skor minimal : 3

Skor maksimal : 12

Nilai asesmen formatif yang diperoleh dapat dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Refleksi Guru:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran relevan dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran?	
2	Apakah model pembelajaran yang digunakan mampu mencapai tujuan pembelajaran?	
3	Apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	

5	Apakah pelaksanaan pembelajaran 1 dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	
---	---	--

Refleksi Peserta Didik:

Pilih salah satu		Capaian Hasil Belajar
Ya	Tidak	
		Saya dapat menyebutkan beberapa contoh nyata penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya
		Saya dapat menunjukkan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya
		Saya dapat menyajikan beberapa contoh nyata penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya

Tugas Penyajian Hasil Pengamatan		
Nama Penilai:		
Nama Teman yang Dinilai:		
Pilih salah satu		Capaian Hasil Belajar
Ya	Tidak	
		Kemampuan menyebutkan beberapa contoh nyata penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya
		Kemampuan menunjukkan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya
		Kemampuan menyajikan beberapa contoh nyata penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya

C. LAMPIRAN

Lembar Kerja :



Gambar 1.19 Peserta Didik

Halo, peserta didik SD Kelas V, pada kegiatan pembelajaran 1 ini kalian dapat mencari berbagai macam sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berdasarkan aspek-aspek yang ada pada tabel 1.2. Kalian dapat mencari secara berkelompok dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap orang tua, adik atau kakak, guru dan orang-orang di lingkungan sekitar kalian. Setelah menemukan perilaku tersebut kalian dapat

menuliskan pada Lembar Kerja Peserta Didik dan meneladani perilaku positif tersebut dalam kehidupan kalian. Selamat beraktivitas!

Aspek	Penerapan Pancasila
Religius	
Nasionalisme	
Tanpa Pamrih	
Menghargai Orang Lain	
Musyawahar Mufakat	

Bahan Bacaan Peserta Didik :

Halo, peserta didik SD Kelas V. Penguatan nilai-nilai Pancasila secara utuh dapat diterapkan oleh kita sebagai anggota keluarga, pelajar, dan bagian dari masyarakat. Bahkan lebih jauh daripada itu, ketika kalian sudah bekerja dan memiliki profesi di bidangnya pun, nilai-nilai Pancasila harus kita pegang teguh untuk menjalankan kehidupan sebagai manusia dan warga negara Indonesia.

Perilaku yang sesuai dengan Pancasila, dapat kalian lakukan dengan mengembangkan karakter religius yaitu melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing, mengembangkan karakter nasionalisme dengan cara menjunjung tinggi nilai semangat kebangsaan Indonesia. Patriotisme, menjunjung tinggi kecintaan terhadap tanah air & mampu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Toleransi & berperilaku menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari di tengah perbedaan yang ada di lingkungan kalian

Glosarium

Demokrasi

Bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat

Gotong Royong

Sebuah aktivitas yang mencerminkan bekerja secara bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan Kewarganegaraan Hal yang berhubungan dengan warga negara dan atau keanggotaan sebagai warga negara

Kewajiban

Segala sesuatu yang wajib dilaksanakan atau dilakukan

Hak

Segala sesuatu yang boleh dilaksanakan atau di dapatkan

Jati Diri

Suatu hal yang ada di dalam diri kita, yang meliputi karakter, sifat, watak dan kepribadian nya

Musyawahar

Pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, perembukan musyawarah.

Negara

Suatu wilayah yang memiliki suatu sistem atau aturan yang berlaku bagi semua individu di wilayah tersebut, dan berdiri secara independen.

Norma

Seperangkat aturan atau pedoman sosial yang khusus mengenai tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan sebagai patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Pancasila

Dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila, Pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang nilai-nilainya bersifat nasional yang mendasari kebudayaan bangsa, maka nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari cita-cita hidup bangsa

Warga Negara

Penduduk sebuah negara atau bangsa berdasarkan keturunan, tempat kelahiran, dan sebagainya yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga dari negara itu.


Daftar Pustaka:

- Alfian. (1986). *Masalah dan Prospek Pembangunan Politik Indonesia Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budiman, A. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Kaelan. (2002). *Pendidikan Pancasila/a*. Yogyakarta: Paradigma
- Latif, Y. (2015). *Negara Paripurna Hitorisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Bandung: Mizan
- Legge, J.D (1993). *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Lickona (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Poesponegoro, D. dkk. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka Kementerian Pendidikan Nasional.
- (2011). *Pembe/ajaran Kontekstua/dalam Membangun Karakter Peserta Didik*. Jakarta: Kemdiknas
- Winataputra, U.S. dan Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Ke/as*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Wahab, A. A. dan Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

Mengetahui
Kepala SDN 32 Rejang Lebong

TITIN SUZANA, S.Pd.I
NIP. 19780310 200604 2 004

Curup, 2024
Guru Kelas V


RESKAN HAMIDI, S.Pd.
NIP. 19650915 198903 1 019

LAMPIRAN 8

GAMBAR 8.1 Wawancara dengan bapak Reskan Hamidi, S.Pd





GAMBAR 8.2 Wawancara dengan Ibu Titin Suzana, S.Pd.I



GAMBAR 8.3 Wawancara dengan murid kelas V

